

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Model pembelajaran menunjukkan sebuah pola atau kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung.<sup>1</sup> Mengorganisasikan model pembelajaran suatu prosedur pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

*Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan model ini pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis (nyata).<sup>2</sup> Salah satu tujuan utama *Problem Based Learning* untuk melatih siswa dalam berpikir kritis. Peran guru dalam *Problem Based Learning*, guru bukan hanya sekedar pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator dan evaluator bagi siswa. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga sangat relevan dalam sistem pendidikan modern, termasuk dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang mencakup konten yang lebih optimal, hal ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai cukup waktu untuk mendalami konsep dan

---

<sup>1</sup> Nurul Mufidah and Agung Mulyo Setiawan, 'Pemilihan Model Pembelajaran Berdasarkan Aspek Non-Kognitif Dalam Upaya Untuk', 4.9 (2024), doi:10.17977/um067.v4.i9.2024.2.

<sup>2</sup> Syamsidah and Hamidah Suryani, 'Buku Model *Problem Based Learning* (PBL)', *Buku*, 2018, pp. 1–92.

menguasai kompetensi.<sup>3</sup> Kurikulum Merdeka berfokus pada kebebasan siswa untuk berpikir secara kreatif dan mandiri, sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan, santai, dan relevan. Dengan demikian, satuan pendidikan memiliki kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum mereka untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa aspek menarik yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, menjadi lebih fleksibel, berpusat pada siswa menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, relevan, dan berdampak bagi siswa.<sup>4</sup> Guru bertanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang baik untuk siswa, seperti memberi mereka kesempatan untuk belajar sesuatu yang baru. Adapun dijelaskan dalam surat Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi.

اٰنۡشُرُوۡا يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡا اَلَّذِيۡنَ يٰۤاَيُّهَا  
 ۞ خَبِيۡرٌ نَّ نَّعۡمَلُوۡا بِمَا وَاَللّٰهُ دَرَجٰتِ الْعِلۡمِ وَاَلَّذِيۡنَ مِّنۡكُمۡ اٰمَنُوۡا اَلَّذِيۡنَ اَللّٰهُ يَرۡفَعُ فَاۡنۡشُرُوۡا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu. Terlihat jelas Allah janjikan melalui firman-Nya dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 akan meninggikan beberapa derajat bagi orang yang beriman dan berilmu. Sejatinya, keimanan yang dimiliki orang yang berilmu akan terus mendorong dirinya semangat dalam menuntut ilmu. Dalam pembelajaran siswa didorong untuk mencari solusi secara mandiri dan berkolaborasi dalam kelompok untuk memahami suatu permasalahan. Dengan

<sup>3</sup> Filastri Fila Stri, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Matematika', October, 2024.

<sup>4</sup> Indri Lastriyani, *23-05-15-EBOOK-Kurikulum Merdeka Belajar - Analisis , Implementasi , Pengelolaan Dan Evaluasi ( 1 )*, 2023.

<sup>5</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia. (Bandung: Sigma Eksa, 2009) QS. 11

demikian, mereka tidak hanya mendapatkan ilmu tetapi juga meningkatkan daya analisis dan pemecahan masalah mereka.

Pemahaman yang dimiliki siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru, yang bertindak sebagai fasilitator, pemberi motivasi, dan sumber inspirasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam metode pembelajaran, guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi membimbing siswa dalam mengeksplorasi masalah nyata, mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, serta menemukan solusi kreatif. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 3 dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, terampil, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis. *Problem Based Learning* sangat relevan dengan tujuan ini karena menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, berkreasi, dan bersikap mandiri yang sangat penting bagi peserta didik.<sup>6</sup>

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam upaya memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah, sehingga mereka diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang relevan dengan permasalahan tersebut serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.<sup>7</sup> Salah satu tujuan utama *Problem Based Learning* untuk melatih siswa berpikir kritis. *Problem Based Learning* metode yang sangat efektif untuk meningkatkan pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga sangat relevan dalam sistem pendidikan modern, termasuk dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menyajikan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi dengan konten yang lebih efisien, sehingga peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep secara

---

<sup>6</sup> Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, 'Sistem Pendidikan Nasional', *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2.1 (2017), pp. 39–45, doi:10.24967/ekombis.v2i1.48.

<sup>7</sup> Syamsidah and Suryani, 'Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)', (2018).

mendalam dan menguasai kompetensi yang diperlukan.<sup>8</sup> Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan peserta didik dalam berpikir secara kreatif dan mandiri, sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, bermakna, dan berpihak pada siswa, kenyataannya masih banyak siswa di jenjang Sekolah Dasar yang merasa takut dan cemas ketika menghadapi pelajaran Matematika. Hal ini di buktikan di MIN 4 Ponorogo adalah siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal matematika. Matematika kerap dipandang sebagai pelajaran yang sulit dan membingungkan bagi siswa, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta motivasi mereka dalam belajar. Siswa menjadi lebih berani berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mampu menyelesaikan masalah nyata secara mandiri. Pendekatan ini juga menjadikan pembelajaran Matematika lebih menyenangkan dan mudah dipahami.<sup>9</sup>

Permasalahan lain yang ditemukan di SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi adalah kesulitan siswa dalam menjawab soal-soal Matematika. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penjelasan dari guru mengenai langkah-langkah penyelesaian soal, sehingga siswa belum mampu memecahkan permasalahan yang diberikan. Dari segi kognitif, peserta didik juga belum mencapai tingkat kemampuan berpikir yang tinggi. Selama proses pembelajaran, guru masih cenderung mendominasi kelas dan lebih fokus pada pencapaian target materi

---

<sup>8</sup> Stri, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Matematika', (2024).

<sup>9</sup> Radhiya Rasyada, 'Implementasi Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Matematika', *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3.1 (2023), pp. 151–62, doi:10.37680/basicav3i1.3943.

dalam satu semester, yang berdampak pada kurang optimalnya penyampaian materi.<sup>10</sup>

Hal serupa juga terjadi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit dan buktikan dengan observasi di kelas III, diketahui bahwa dari 17 siswa sebanyak 10 siswa juga mengaku tidak menyukai pembelajaran Matematika. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa takut terhadap mata pelajaran tersebut, karena Matematika sering dianggap menantang dan membingungkan oleh sebagian besar siswa. Sehingga guru kelas memutuskan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka karena metode ini dirasa mampu mengatasi berbagai tantangan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru kelas berperan sebagai fasilitator yang membantu membimbing siswa dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang kompleks, sehingga memberikan dorongan jika siswa mengalami kesulitan, serta membantu siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari. Model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar Matematika, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis para siswa.

Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan untuk membentuk siswa yang mampu beradaptasi serta menghadapi berbagai tantangan kompleks di era modern. Di tengah persaingan global yang semakin terintegrasi, kemampuan berpikir kritis menjadi kunci utama. Siswa yang memiliki kemampuan ini mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mengambil keputusan secara aktif serta rasional.<sup>11</sup> Dengan membebaskan pembelajaran dari batasan kurikulum tradisional, Kurikulum Merdeka membangun keterampilan berpikir kritis. Selain keterampilan berpikir kritis, guru juga harus mempunyai kreatifitas dalam mengajar.

Guru perlu memiliki kreativitas dalam menyampaikan materi Matematika agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa. Dengan

---

<sup>10</sup> Nurhalimah Harahap, 'Problematika Pembelajaran Matematika Di SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi', *Seminar Nasional*, 2.1 (2023) <<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/36977/15347>>.

<sup>11</sup> Nikson Kollo and Oktaviani Adhi Suciptaningsih, 'Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.2 (2024), pp. 1452–56, doi:10.54371/jiip.v7i2.3845.

menggunakan strategi inovatif, guru dapat merencanakan pembelajar yang menarik dan menyajikan ide-ide matematika dalam konteks yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Penerapan pembelajaran Matematika yang kreatif dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Dampaknya, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan menyadari bahwa Matematika bukanlah hal yang menakutkan, melainkan peluang untuk mengembangkan pemahaman serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan matematika adalah disiplin ilmu yang berfokus pada cara mengajarkan dan mempelajari matematika dengan tujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir logis, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Matematika merupakan ilmu yang terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia terhadap teknologi. Oleh karena itu, Matematika diajarkan di setiap jenjang dan jenis pendidikan, disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masing-masing jenjang tersebut.<sup>12</sup> Pendidikan matematika tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep dan keterampilan berhitung, tetapi juga pada pengembangan pola pikir kritis, analitis, dan kreatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti merumuskan judul penelitian" yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit". Dengan memiliki kebaharuan dalam beberapa aspek: a) Penerapan *Model Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka memberikan perspektif baru mengenai bagaimana perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* diintegrasikan secara spesifik dalam pembelajaran Matematika sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. b) Analisis Kontekstual dalam

---

<sup>12</sup> Kamarullah Kamarullah, 'Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita', *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1.1 (2017), p. 21, doi:10.22373/jppm.v1i1.1729.

Lingkungan Madrasah, Penelitian ini berfokus pada penerapan *Problem Based Learning* di lingkungan MI, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan sekolah dasar umum. c) Evaluasi Pelaksanaan *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka, berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menguji efektivitas *Problem Based Learning* secara umum, studi ini tidak hanya mendeskripsikan perencanaan, tetapi juga mengevaluasi secara mendalam pelaksanaan dan hasil asesmen pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Dengan mengkaji asesmen hasil belajar, penelitian ini memberikan gambaran nyata bagaimana siswa kelas III MI mengalami peningkatan kompetensi dalam pemecahan masalah matematika melalui pendekatan *Problem Based Learning*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit?
3. Bagaimana asesmen hasil belajar dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit.

3. Mengevaluasi asesmen hasil belajar dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkaitan dengan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, yang sifatnya untuk jangka Panjang.<sup>13</sup> Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat yang cukup besar bagi pemahaman pembaca pada umumnya. Meningkatkan pemahaman Bagi penulis, khususnya, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan serta bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Sebagai referensi untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

##### 2. Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat penelitian tersebut, manfaat praktis memberi banyak manfaat sebagai berikut:

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman dan wawasan keilmuan dalam bidang penelitian ilmiah, serta menjadi landasan awal bagi pelaksanaan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

###### b. Bagi Pendidik

Model pembelajaran ini, guru dapat lebih luas menerapkan Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan mutu pada pembelajaran.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Alfabeta Bandung, 2020).

c. Bagi Peserta Didik

Melalui penerapan model *Problem Based Learning*, diharapkan peserta didik mampu berpikir lebih kritis terhadap materi pelajaran guna meningkatkan prestasi belajar mereka.

## E. Definisi istilah

### 1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah autentik sebagai pemicu pembelajaran, sehingga menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menemukan solusi.<sup>14</sup> Jadi pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang dengan menyajikan permasalahan sebagai dasar bagi siswa untuk menemukan solusi. Dengan menerapkan *Problem Based Learning*, pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan aplikatif, karena siswa belajar tidak hanya untuk mengingat teori, tetapi juga untuk mempraktikkannya dalam situasi nyata.

### 2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan materi yang disusun secara lebih efisien, sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam pemahaman konsep dan menguasai kompetensi yang ditargetkan.<sup>15</sup> Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menghadirkan ragam pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang telah disederhanakan dan dioptimalkan, sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensinya. Dalam kurikulum ini, guru diberikan kebebasan untuk memilih dan menggunakan berbagai perangkat ajar, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat individu setiap peserta didik.

---

<sup>14</sup> Syamsidah and Suryani, 'Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)', (2018).

<sup>15</sup> Fila Stri, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Matematika'.

### 3. Mata Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika merupakan proses di mana peserta didik membangun pemahaman terhadap fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam proses ini, guru berperan menyampaikan materi, sementara peserta didik memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk merumuskan pemahaman serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan.<sup>16</sup> Jadi matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur, pola, hubungan, dan perubahan yang diekspresikan melalui angka, simbol, dan model abstrak. Matematika berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang akademik maupun dalam penerapannya pada teknologi, ekonomi, dan sains. Matematika bukan sekadar kumpulan angka atau rumus, tetapi juga merupakan cara berpikir yang logis dan sistematis untuk memecahkan masalah.

Jadi yang dimaksud dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit” adalah peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan penerapan suatu model pembelajaran dengan berbasis masalah dalam Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Matematika. *Problem Based Learning* (Pembelajaran berbasis masalah) merupakan pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang perlu mereka selesaikan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.<sup>17</sup> Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik didorong untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan dunia nyata maupun yang bersifat hipotetik. Adanya permasalahan tersebut dapat merangsang daya pikir siswa, sehingga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah, khususnya dalam pembelajaran Matematika. Pendekatan ini

---

<sup>16</sup> Nusaibah Ni'matur Rahma and Endah Budi Rahaju, ‘Proses Berpikir Reflektif Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika’, *MATHEdunesa*, 9.2 (2020), pp. 329–38, doi:10.26740/mathedunesa.v9n2.p329-338.

<sup>17</sup> Syamsidah and Suryani, ‘Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)’, (2018).

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, berpikir secara kritis, dan menjadi terampil dalam menyelesaikan masalah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Beberapa studi yang peneliti temukan dan memiliki hubungan dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosa Dion Nur Gitasmara dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dengan *Project Based learning* (PBL) untuk Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2024.

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013, yang memuat perencanaan kegiatan pembelajaran serta proses dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui aktivitas belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) pada mata pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, dengan subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah dan Guru kelas IV MI Al-Ma'arif Karangpakel. Proses analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Project Based Learning* (PJBL) baru diterapkan di kelas I dan IV. Penerapan PJBL dalam pembelajaran Matematika dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.<sup>18</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Celena Carrolin dengan judul Implentasi model Pembelajaran *Problem Beased Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika kelas 2 SDN 02 Pandean Kota Madiun tahun 2024.

---

<sup>18</sup> Maskur, Muhammad Khoirul Anwar, and Triana, 'Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Magistra*, 12.2 (2021), pp. 120–33, doi:10.31942/mgs.

Penelitian ini mengkaji implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II di SDN 02 Pandean, Kota Madiun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah efektivitas penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Matematika. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, melalui observasi, wawancara, dan kegiatan pembelajaran secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara Siklus I dan Siklus II, baik dari segi nilai rata-rata pre-test dan post-test, maupun dalam aspek keterlibatan siswa, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu menumbuhkan minat belajar siswa, memicu rasa ingin tahu, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Oleh karena itu, disarankan agar model *Problem Based Learning* terus diterapkan dengan pengembangan variasi dalam perumusan masalah, pengorganisasian proyek, serta fasilitasi diskusi dan refleksi dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Radhiya Rasyada dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV pada tahun 2023.

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Matematika, khususnya materi piktogram. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) guna meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

---

<sup>19</sup> Celena Carrolin, 'Implementasi Model Pembelajaran Meningkatkan', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak: 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 02, Juni 2024, 09 (2024), pp. 374-82.

tindakan kelas. Subjek dalam penelitian adalah 13 siswa kelas IV di SDN Tempursari 02, dengan objek penelitian berupa hasil belajar Matematika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pada peserta didik kelas IV.<sup>20</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Maskurotul Bahriyah berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV B Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di era Kurikulum Merdeka, di mana pendekatan yang berpusat pada siswa (student centered) sangat diperlukan. Salah satu model yang diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL), yang digunakan di kelas IV B MIN 3 Jember pada tahun pelajaran tersebut. Penerapan model ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif, terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.<sup>21</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah* pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VA SDN 1 Darmaji, Kopang, Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Matematika di kelas tersebut memberikan sejumlah manfaat, tujuan, dan keunggulan. Guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning*, dengan tambahan kegiatan apersepsi sebelum memulai pelajaran.

---

<sup>20</sup> Rasyada, 'Implementasi Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Matematika', 2023.

<sup>21</sup> Masykurotul Bahriyah, 'Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata', 2023.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan sumber belajar, rendahnya kemampuan literasi peserta didik, minimnya penguasaan teknologi informasi baik dari sisi guru maupun siswa, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.<sup>22</sup>

Tabel : 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

NO	Sumber	Perbedaan	Persamaan
1	Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Project Based learning (PBL) untuk Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah.	Penelitian terdahulu fokus pada kelas IV sedangkan peneliti fokus pada kelas III.	Menggunakan Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> .
2	Implementasi model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar Matematika kelas 2 SDN 02 Pandean Kota Madiun.	Penelitian terdahulu fokus pada kelas 2 sedangkan peneliti fokus pada kelas 3.	Menggunakan Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> .
3	Penerapan <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV.	Penelitian terdahulu fokus pada kelas IV sedangkan peneliti fokus pada kelas III.	Menggunakan Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> .
4	Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam Kurikulum	Penelitian terdahulu fokus pada kelas VA sedangkan peneliti fokus pada kelas III.	Menggunakan Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> .

<sup>22</sup> Yuliana Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (BPL) pada mata Pelajaran Matematika di Kelas VA di SDN 1 Daramaji Kopang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020.

	Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV B Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.	Penelitian terdahulu fokus pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila sedangkan peneliti fokus pada mata Pelajaran matematika.	
5	Implentasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (BPL) pada mata Pelajaran Matematika di Kelas VA di SDN 1 Daramaji Kopang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020.	Penelitian terdahulu fokus pada kelas VA sedangkan peneliti focus pada kelas III.	Menggunakan Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i>

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang paling utama terletak pada tujuan penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan media tersebut untuk mengeksplorasi efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Pembelajaran tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.

## B. Kajian Teori

### 1. Model Pembelajaran *Problem Beased Learning*

#### a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Beased Learning*

*Problem Beased Learning* adalah pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran melalui eksplorasi dan pemecahan masalah yang relevan dan menantang.<sup>23</sup> Model ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan

<sup>23</sup> Satriawaty Mallu and Ulfah Irani Z, *Problem-Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka*, 2023.

reflektif yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Filosofi di balik *Problem Beased Learning* didasarkan pada teori konstruktivis yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, Selain teori konstruktivisme, *Problem Based Learning* juga dipengaruhi oleh filsafat pendidikan John Dewey.<sup>24</sup> *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai basis pembelajaran.<sup>25</sup> menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik didorong untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan situasi nyata maupun yang bersifat hipotetik. Kehadiran suatu masalah dalam proses pembelajaran berfungsi untuk merangsang pemikiran siswa, sehingga mereka lebih aktif dan kritis dalam mencari solusi, terutama dalam konteks pembelajaran Matematika.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Beased Learning*.

Karakteristik model pembelajaran *Problem Beased Learning* sebagai berikut :

- 1) Masalah yang diberikan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan.
- 2) Pembelajaran memiliki keterkaitan antar disiplin sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut mata pelajaran yang berbeda.
- 3) Pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah.
- 4) Produk yang diperoleh dapat berupa karya nyata atau presentasi dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik.

---

<sup>24</sup> Mallu and Z, *Problem-Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka*.

<sup>25</sup> Syamsidah and Suryani, 'Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)'.

- 5) Peserta didik bekerjasama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.
- 6) Siswa bekerja dalam kelompok kecil.<sup>26</sup>

*Problem Based Learning* memiliki sejumlah karakteristik utama, di antaranya adalah pembelajaran dimulai dengan penyajian suatu masalah yang umumnya berkaitan dengan konteks dunia nyata. Peserta didik secara aktif bekerja dalam kelompok untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi bagian yang belum mereka pahami, mempelajari materi yang relevan, serta menyusun dan menyampaikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyajikan permasalahan kepada siswa, kemudian siswa didorong untuk mengidentifikasi penyebab, menganalisis situasi, dan membangun pemahaman baru berdasarkan penalaran dan pemikiran mereka sendiri.<sup>27</sup>

Jadi Model *Problem Beased Learning* dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kemandirian dalam belajar. Peran guru dalam *Problem Beased Learning* bukan sebagai pemberi informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi masalah dan menemukan solusi secara mandiri.

---

<sup>26</sup> Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman, 'Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana', *Diffraction*, 3.1 (2022), pp. 27–35, doi:10.37058/diffraction.v3i1.4416.

<sup>27</sup> Firmansyah, Munzil Arief, and Surjani Wonorahardjo, 'Penerapan Model Pembelajaran', *Pai*, 5.2 (2019), pp. 87–92.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Beased Learning*  
Menurut Arends pelaksanaan model *Problem Beased Learning* terdiri dari 5 tahap yaitu:

- 1) Tahap pertama adaptasi siswa pada masalah Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.
- 2) Tahap kedua mengorganisasi siswa, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
- 3) Tahap ketiga membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai dengan tugas yang diberikan.
- 5) Tahap kelima menganalisis, mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>28</sup>

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Hmelo-Silver, *Problem Based Learning* memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang mendalam karena mereka harus menganalisis masalah secara menyeluruh dan mengembangkan solusi yang tepat.<sup>29</sup> Jadi Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Model pembelajaran *Problem*

---

<sup>28</sup> Firmansyah, Arief, and Wonorahardjo, 'Penerapan Model Pembelajaran'.

<sup>29</sup> Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem Based Learning: Its Theoretical Foundations and Its Role in Education. Interdisciplinary Journal of Problem- Based Learning*, 1(1), 16-33.

*Based Learning* menekankan pada penyelesaian masalah yang relevan dengan dunia nyata, yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam mencari solusi. Mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kekurangan dari model *Problem Based Learning* adalah siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah.<sup>30</sup> Jadi penerapan model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memecahkan masalah secara mendalam. Memerlukan Guru yang Berkompeten sebagai Fasilitator. Proses diskusi, penelitian, dan penyelidikan masalah dapat menghabiskan lebih banyak waktu dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum memiliki pengertian yang luas. Menurut Doll sebagaimana dikutip oleh Syaodih Sukmadinata, kurikulum mencakup tidak hanya proses pembelajaran di kelas, tetapi juga seluruh pengalaman belajar yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya. Namun, pandangan ini dikritisi oleh Maurits Johnson, yang menyatakan bahwa pengalaman belajar hanya terjadi melalui interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya, dan hal tersebut bukan bagian dari kurikulum, melainkan termasuk dalam kegiatan pengajaran. Johnson menegaskan bahwa pengajaran mencakup perencanaan materi, proses pembelajaran, serta evaluasi, sedangkan kurikulum lebih difokuskan

---

<sup>30</sup> Abdul Hakim, 'Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar', 3.2 (2023), pp. 182–96.

pada tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan dari siswa.<sup>31</sup>

Kurikulum Merdeka adalah sistem pembelajaran yang lebih adaptif, menekankan pada penguatan karakter, kompetensi esensial, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi kelas.<sup>32</sup> Menurut Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Kurikulum ini merupakan pendekatan pendidikan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, berorientasi pada siswa, serta berbasis pada kompetensi. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan kompetensi dan pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah karakteristik utama yang mendukung proses pemulihan pembelajaran. Pertama, pembelajaran dilaksanakan melalui proyek (project-based learning) yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan non-akademik (soft skills) dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Kedua, kurikulum ini menekankan pada penguasaan materi-materi esensial, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Ketiga, guru diberikan keleluasaan dalam menerapkan pembelajaran yang

---

<sup>31</sup> Sudarman, *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik, Range Management and Agroforestry*, 2019, IV <<http://dx.doi.org/10.1016/j.asw.2013.04.001>&5Cn[http://journals.cambridge.org/abstract\\_S0140525X00005756](http://journals.cambridge.org/abstract_S0140525X00005756).

<sup>32</sup> Majid. (2022). *Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Indonesia*. Bandung: Pustaka Edukasi.

terdiferensiasi, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa serta konteks dan muatan lokal masing-masing satuan pendidikan.<sup>33</sup>

c. Prinsip Kurikulum Merdeka

Beberapa prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka menurut Hendarman adalah:

- 1) Fleksibilitas dalam Pembelajaran, Kurikulum ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.
- 2) Berbasis Kompetensi, fokus utama adalah penguasaan kompetensi esensial, bukan hanya pencapaian akademik.
- 3) Pembelajaran Berpusat pada Siswa, pembelajaran lebih berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik.
- 4) Pendidikan Karakter, membuat penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.<sup>34</sup>

d. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan beberapa aspek utama, di antaranya peran guru, dukungan sekolah, serta kesiapan peserta didik. Selain itu Implementasinya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan sekolah. Menurut Sani, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Guru harus mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang berbasis diferensiasi agar sesuai dengan karakteristik siswa.<sup>35</sup>

Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan mendorong transformasi pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dan merancang pembelajaran secara mandiri melalui platform Merdeka Mengajar. kurikulum ini menerapkan pendekatan

---

<sup>33</sup> Arif Wicaksana and Tahar Rachman, 'Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), pp. 10–27 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

<sup>34</sup> Hendarman. (2021). *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Media Edukasi.

<sup>35</sup> Sani, R. (2022). *Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.

konstruktivistik di mana peserta didik aktif membangun pengetahuan dan memperkaya budaya lokal serta inovasi dalam model pembelajaran berbasis proyek dan peningkatan literasi terbukti meningkatkan kualitas pemahaman konsep siswa.<sup>36</sup> Implementasi Kurikulum Merdeka adalah proses transformasi pembelajaran yang memberi ruang lebih luas kepada guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dan pendamping belajar.

e. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi beberapa tantangan. Menurut Santoso, tantangan utama meliputi kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan infrastruktur sekolah, serta resistensi terhadap perubahan. Selain itu, pengembangan kurikulum yang berfokus pada proyek membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai agar dapat berjalan secara efektif.<sup>37</sup> Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam kesiapan guru, sekolah, dan siswa.

Berdasarkan Uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Kurikulum Merdeka merupakan langkah inovatif dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan kompetensi peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diselesaikan agar dapat berjalan optimal. Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi melalui pelatihan guru, pengembangan infrastruktur, serta kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

---

<sup>36</sup> Shelly Mariska and others, 'SEKOLAH DI INDONESIA', 8.6 (2024), pp. 744–54.

<sup>37</sup> Santoso, H. (2023). *Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Erlangga.

f. Strategi dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak dilakukan secara serempak di seluruh satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan kebijakan dengan menunjuk sekolah-sekolah tertentu sebagai percontohan, sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah. Setelah itu, sekolah harus melalui proses pendaftaran dan mengisi survei singkat sebelum memutuskan untuk mulai mencoba menerapkan kurikulum tersebut. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka adalah adanya kemauan dari kepala sekolah dan guru untuk memahami serta menyesuaikan diri dengan kurikulum tersebut.<sup>38</sup>

Kemendikbudristek telah merancang strategi implementasi Kurikulum Merdeka melalui beberapa pendekatan utama. Strategi pertama berfokus pada kesiapan satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, di mana proses adopsi kurikulum dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi sekolah. Strategi kedua menitikberatkan pada penyediaan berbagai opsi penilaian dan perangkat ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti buku pelajaran, modul ajar, proyek pembelajaran, dan media digital. Sementara itu, strategi ketiga menekankan pentingnya pemanfaatan komunitas belajar yang dibentuk oleh alumni guru penggerak dan para pelatih. Komunitas ini diharapkan menjadi ruang berbagi dan bertukar praktik baik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan.<sup>39</sup>

g. Rancangan perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pengertian Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran perencanaan pembelajaran

---

<sup>38</sup> Leni Nurindah Lailatul Fitriana and others, 'Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia', *Journal On Teacher Education*, Volume 4 (2022), pp. 1505–11

<<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/10198%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/download/10198/8331>>.

<sup>39</sup> Fitriana and others, 'Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia'.

adalah suatu proses penyusunan keputusan-keputusan pembelajaran yang mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, strategi, metode, dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar. Perencanaan bertujuan agar proses belajar berjalan efektif, efisien, dan terarah.<sup>40</sup> Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran sebagai kompetensi yang dituju, namun Capaian Pembelajaran masih belum cukup rinci untuk dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran harian. Oleh karena itu, Capaian Pembelajaran perlu dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran yang lebih konkret dan operasional, yang dicapai secara bertahap oleh siswa hingga mencapai hasil akhir.

Tahapan berpikir dalam merancang pembelajaran adalah sebagai berikut:

#### 1) Memahami Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran adalah seperangkat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangan atau fase pendidikan, dimulai dari fase fondasi di jenjang PAUD. Capaian ini dapat dianalogikan seperti perjalanan berkendara, di mana ditentukan tujuan umum serta waktu yang diperlukan untuk mencapainya dalam setiap fase. Untuk memandu proses tersebut, pemerintah membaginya ke dalam enam fase, yang masing-masing berlangsung selama 1 hingga 3 tahun sebagai etape dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran.<sup>41</sup>

Berikut ini adalah beberapa contoh pemanfaatan fase-fase Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran:

- a) Pembelajaran yang fleksibel. Terkadang, proses pembelajaran berlangsung lebih lambat pada periode tertentu (seperti saat pembelajaran di masa pandemi COVID-19), sehingga

---

<sup>40</sup> Sukiman. (2011). Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pedagogia.

<sup>41</sup> Anindito Aditomo, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*, 2024.

diperlukan waktu lebih lama untuk memahami suatu konsep. Dalam kondisi ini, ketika materi pelajaran perlu dijadwalkan ulang, pendidik memiliki kesempatan lebih luas untuk menyesuaikan pengaturannya.

b) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik. Fase belajar seorang peserta didik menunjukkan kompetensinya, sedangkan kelas menunjukkan kelompok berdasarkan usia. Oleh karena itu, bisa saja seorang siswa berada di kelas III SD namun masih mempelajari materi Fase A (yang umumnya diperuntukkan bagi kelas I dan II) karena belum menuntaskan materi tersebut. Situasi ini berkaitan dengan ketentuan kenaikan kelas yang dijelaskan dalam Bab VII tentang Mekanisme Kenaikan Kelas dan Kelulusan.

c) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif.<sup>42</sup>

Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada akhir setiap fase pembelajaran. Pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran menjadi langkah awal yang penting bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang proses pembelajaran, baik di tingkat sekolah maupun kelas, karena alur tujuan pembelajaran disusun berdasarkan capaian tersebut. Sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, Capaian Pembelajaran disusun dan ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, khususnya standar kompetensi lulusan dan standar isi. Oleh karena itu, satuan pendidikan dapat menjadikan Capaian Pembelajaran sebagai dasar dalam merancang pembelajaran intrakurikuler, dengan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan dan karakteristik layanan pendidikan masing-masing.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Muhammad Ali Ramdhani, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka, Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, 2022.

<sup>43</sup> Anindito Aditomo, *Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, Kemendikbudristek*, 2022 <[https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827\\_capaian.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827_capaian.pdf)>.

## 2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami Capaian Pembelajaran, guru mulai memperoleh gambaran mengenai materi yang perlu dipelajari oleh peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, guru mengembangkan ide-ide pembelajaran dengan memanfaatkan kata-kata kunci yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dirancang agar dapat dicapai oleh peserta didik dalam satu atau beberapa jam pelajaran, dan secara bertahap mengarahkan mereka menuju pencapaian Capaian Pembelajaran di akhir fase. Oleh karena itu, guru perlu menyusun sejumlah tujuan pembelajaran yang relevan dan sistematis untuk mendukung tercapainya Capaian Pembelajaran dalam satu fase.<sup>44</sup>

Pada tahap perumusan tujuan pembelajaran, guru belum perlu menyusun urutan tujuan-tujuan tersebut. Fokus utama pada tahap ini adalah merancang tujuan pembelajaran yang bersifat operasional dan konkret. Pengurutan tujuan akan dilakukan pada tahap selanjutnya. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran secara bertahap dan sistematis.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mencakup dua komponen utama. Pertama, kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang harus dapat ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kedua, lingkup materi, yaitu isi atau konsep utama yang harus dipahami peserta didik pada akhir satu unit pembelajaran.<sup>45</sup>

## 3) Menyusun alur tujuan pembelajaran

Tahapan selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur ini berfungsi serupa

---

<sup>44</sup> Ramdhani, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.

<sup>45</sup> Anindito Aditomo, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022.

dengan silabus, yakni sebagai panduan untuk merancang dan mengatur proses pembelajaran serta asesmen secara garis besar dalam kurun waktu satu tahun ajaran. Oleh karena itu, guru cukup menggunakan alur tujuan pembelajaran sebagai dasar perencanaan. Alur tersebut dapat diperoleh melalui tiga cara: (1) merancang sendiri berdasarkan Capaian Pembelajaran, (2) mengembangkan atau memodifikasi contoh yang telah tersedia, atau (3) menggunakan langsung contoh yang disediakan oleh pemerintah.<sup>46</sup> Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat merancang alur tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip utama dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran antara lain: tujuan dirumuskan secara umum (sebagai *goals*, bukan *objectives*), mencakup keseluruhan fase, disusun secara kolaboratif, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kompetensi setiap mata pelajaran. Alur tidak harus lintas fase, kecuali dalam konteks pendidikan khusus. Penyusunannya harus logis, dimulai dari kemampuan yang paling dasar hingga ke yang lebih kompleks, dengan tampilan yang sederhana dan mudah dipahami oleh guru. Alur tujuan pembelajaran yang diberikan oleh Kemendikbudristek merupakan contoh yang dapat dimodifikasi, dengan tetap berfokus pada pencapaian Capaian Pembelajaran tanpa perlu memuat pendekatan atau strategi pembelajaran secara eksplisit.<sup>47</sup>

#### 4) Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen

Rencana pembelajaran disusun sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, rencana pembelajaran dikembangkan berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing pendidik,

---

<sup>46</sup> Jhoni Eppendi and others, 'Analisis Proses Perumusan CP : Merdeka Mengajar', 2024, pp. 327–38, doi:10.47709/educendikia.v4i02.4455.

<sup>47</sup> Eppendi and others, 'Analisis Proses Perumusan CP : Merdeka Mengajar'.

sehingga bentuknya lebih terperinci dibandingkan alur tersebut. Perlu dipahami bahwa alur tujuan pembelajaran tidak bersifat seragam atau ditetapkan oleh pemerintah, sehingga memungkinkan setiap guru menggunakan alur yang berbeda meskipun mengajar pada fase yang sama. Akibatnya, rencana pembelajaran pun dapat bervariasi antar pendidik karena dirancang dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual, seperti karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Oleh sebab itu, setiap guru perlu memiliki rencana pembelajaran sebagai alat bantu dalam mengarahkan proses belajar mengajar agar dapat mencapai Capaian Pembelajaran. Rencana tersebut dapat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau dalam bentuk modul ajar.<sup>48</sup>

Merancang Modul Ajar umumnya memuat rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran yang disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar dirancang untuk mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada buku teks. Modul ajar juga berfungsi sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.<sup>49</sup>

#### h. Rencana Asesmen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Atau Modul Ajar

Perencanaan asesmen merupakan bagian penting dalam proses perencanaan pembelajaran. Dalam modul ajar, rencana asesmen disusun secara lengkap, termasuk instrumen penilaian dan metode pelaksanaannya. Di bidang pedagogi dan asesmen, dikenal berbagai

---

<sup>48</sup> Ani Marlia and others, 'Merancang Asesmen Yang Efektif Untuk Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review', *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2.2 (2024), pp. 33–39, doi:10.59024/jis.v2i2.740.

<sup>49</sup> Rini Mulya Sari and others, 'Perancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Informatika Kelas Vii Di Mtsn 7 Agam Menggunakan Canva', *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7.6 (2024), pp. 3802–7, doi:10.36040/jati.v7i6.7745.

teori serta pendekatan yang dapat digunakan. Namun, Kurikulum Merdeka menganjurkan asesmen yang berorientasi pada pencarian bukti sebagai dasar untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.<sup>50</sup>

Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini:

- 1) Asesmen formatif merupakan jenis penilaian yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi guru dan peserta didik guna memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian ini dapat dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Karena digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran, asesmen ini tidak dimaksudkan untuk penilaian akhir yang dilaporkan dalam rapor. Selama proses pembelajaran berlangsung, asesmen formatif juga digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik secara cepat. Umumnya, asesmen ini dilakukan secara berkelanjutan, baik di tengah maupun di akhir kegiatan pembelajaran, sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.<sup>51</sup>

Asesmen ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, serta memahami tantangan dan permasalahan yang mereka alami selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari asesmen tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah tindak lanjut yang tepat, baik dalam mendukung perkembangan peserta didik maupun dalam meningkatkan kualitas pengajaran oleh pendidik.

---

<sup>50</sup> Ramdhani, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.

<sup>51</sup> Anindito Aditomo, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*.

a) Bagi Guru

Asesmen formatif memberikan informasi terkait kebutuhan belajar masing-masing peserta didik, yang berguna bagi guru untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, asesmen ini juga berperan dalam meningkatkan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

b) Bagi Siswa

Asesmen formatif berperan dalam membantu peserta didik melakukan refleksi melalui pemantauan terhadap kemajuan belajar, hambatan yang dihadapi, serta langkah-langkah yang perlu diambil guna meningkatkan hasil belajarnya. Proses ini menjadi aspek penting dalam membentuk peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.<sup>52</sup>

2) Asesmen sumatif merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian peserta didik terhadap keseluruhan tujuan pembelajaran. Penilaian ini umumnya dilakukan pada akhir suatu proses pembelajaran, namun dapat pula mencakup dua atau lebih tujuan pembelajaran sekaligus, tergantung pada kebijakan satuan pendidikan dan pertimbangan guru. Berbeda dengan asesmen formatif yang berfungsi sebagai umpan balik selama proses pembelajaran, asesmen sumatif digunakan sebagai dasar dalam menentukan nilai akhir peserta didik pada akhir semester, tahun ajaran, atau jenjang pendidikan.<sup>53</sup> Adapun asesmen sumatif berfungsi untuk:

a) Alat ukur untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dalam periode waktu tertentu.

b) Hasil asesmen digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar peserta didik dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan.

---

<sup>52</sup> Ramdhani, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.

<sup>53</sup> Ramdhani, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.

- c) Menentukan kelanjutan proses pembelajaran peserta didik ke jenjang atau tingkat berikutnya.<sup>54</sup>
- i. Karakteristik Assesmen Formatif dan Sumatif
  - 1) Asesmen Sumatif
    - a) Asesmen ini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi dalam kurun waktu tertentu, seperti pada satu unit materi, akhir semester, atau akhir tahun pelajaran.
    - b) Capaian hasil belajar dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan dimanfaatkan oleh pendidik atau satuan pendidikan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program pembelajaran.<sup>55</sup>
  - 2) Asesmen Formatif
    - a) Asesmen formatif diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Perencanaan asesmen formatif disusun sebagai bagian integral dari pembelajaran.
    - b) Pelaksanaan asesmen melibatkan partisipasi aktif peserta didik, seperti melakukan penilaian diri, penilaian terhadap teman sejawat, serta melakukan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya.
    - c) Asesmen ini bertujuan untuk memantau perkembangan capaian peserta didik dalam berbagai aspek, mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, serta pemilihan teknik dan instrumen asesmen yang tepat guna mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ramdhani, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.

<sup>55</sup> Manahan Efendi and others, 'Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin', *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2.2 (2024), pp. 64–72, doi:10.61292/cognoscere.169.

<sup>56</sup> Efendi and others, 'Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin'.

Keduanya memiliki persamaan, yaitu adanya pemberian umpan balik terkait bentuk intervensi yang diberikan kepada peserta didik serta upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran selanjutnya agar lebih optimal.

### 3. Pembelajaran Matematika

#### a. Pengertian Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep matematika, mengembangkan keterampilan berpikir logis, dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup> Matematika membantu manusia dalam berpikir logis, memecahkan masalah, dan memahami dunia dengan lebih sistematis. Menurut Ruseffendi, pembelajaran matematika harus mampu menumbuhkan daya nalar siswa serta membangun pemahaman konsep secara mendalam.<sup>58</sup> Selaras dengan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa matematika adalah suatu disiplin ilmu yang terdiri atas konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang bersifat abstrak, tersusun secara sistematis, serta dikembangkan melalui proses penalaran deduktif.

#### b. Pendekatan dalam Pembelajaran Matematika

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai strategi atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Dalam konteks pembelajaran matematika, pendekatan ini merujuk pada metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan konsep-konsep matematika, sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa dengan baik.<sup>59</sup> Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam membangun konsep berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

---

<sup>57</sup> Firliani and others, 'Teori Thronidike Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA*, 2019, pp. 830–31.

<sup>58</sup> Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika*. Bandung: Tarsito.

<sup>59</sup> Selvia Erita, 'Beberapa Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode dalam Pembelajaran Matematika Oleh: Selvia Erita', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), pp. 1–13.

Sehingga siswa memahami konsep lebih baik ketika mereka mengalami langsung atau menghubungkannya dengan situasi nyata.

c. Strategi Pembelajaran Matematika

Strategi pembelajaran adalah merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.<sup>60</sup> Strategi dalam pembelajaran matematika direncanakan oleh guru, dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuannya yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal. Dalam mengajar diperlukan suatu variasi. Strategi pembelajaran matematika merupakan rencana dan metode yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar mengajar agar siswa dapat memahami konsep matematika secara efektif dan efisien.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Matematika.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika meliputi:

1) Motivasi Siswa,

Motivasi belajar merupakan sebuah kondisi dimana seorang peserta didik mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>61</sup> siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih mudah memahami konsep matematika. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, bertanya, dan berlatih soal. Mereka memiliki dorongan internal untuk memahami konsep matematika sehingga lebih tekun dalam belajar dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

2) Peran Guru

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa materi yang disampaikan

---

<sup>60</sup> Erita, 'Beberapa Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode dalam Pembelajaran Matematika Oleh: Selvia Erita'.

<sup>61</sup> Bambang Haris Diandaru, 'Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Di MTs Negeri 2 Kota Semarang', *Jurnal Pendidikan Widyatama*, 2.2 (2023), pp. 185–96 <<https://jurnal.bbpmjateng.id/index.php/jpw/article/view/17/20>>.

dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan menarik agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.<sup>62</sup> Guru yang mampu menyampaikan materi dengan metode inovatif dan menarik akan membuat siswa lebih antusias dalam belajar. Penggunaan strategi seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, atau teknologi interaktif dapat membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif.

### 3) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat berlangsungnya proses belajar.<sup>63</sup> Dengan suasana kelas yang kondusif akan mendukung proses belajar yang efektif. Suasana kelas yang kondusif, seperti bebas dari gangguan, adanya interaksi positif antara guru dan siswa, serta dukungan teman sebaya, akan meningkatkan fokus dan kenyamanan belajar. Lingkungan yang mendukung dapat membuat siswa lebih percaya diri dan lebih mudah memahami materi.

### 4) Ketersediaan Sumber Belajar

Buku ajar, alat peraga, dan teknologi pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Akses terhadap buku ajar, alat peraga, serta teknologi pembelajaran seperti video interaktif dan aplikasi edukasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Sumber belajar yang lengkap memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep dari berbagai sudut pandang sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

---

<sup>62</sup> Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar', *Fondatia*, 4.1 (2020), pp. 41–47, doi:10.36088/fondatia.v4i1.515.

<sup>63</sup> Herdi Setiawan and Mudjiran, 'Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), pp. 7517–22.

e. Tantangan dalam Pembelajaran Matematika

Kurangnya motivasi siswa menjadi tantangan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Menjadi minat yang rendah terhadap matematika dapat menghambat upaya siswa dalam memahami konsep matematika dengan baik.<sup>64</sup> Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, relevan, dan interaktif dengan mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Dengan cara ini, siswa dapat melihat kegunaan dan relevansi matematika dalam konteks yang lebih bermakna bagi mereka.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Pembelajaran matematika merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Penggunaan strategi yang tepat, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan pendekatan berbasis teknologi, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Keberhasilan pembelajaran matematika dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan, strategi pembelajaran, serta faktor internal dan eksternal siswa. Karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar matematika lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>64</sup> Riksa Wiryana and Jesi Alexander Alim, 'Problems of Learning Mathematics In', 2 (2023), pp. 271–77.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif mempunyai arti sebuah penelitian yang berkaitan dengan data bukanlah angka, dan data yang di kumpulkan serta analisis yang dilakukan bersifat naratif. Penelitian kualitatif mengutamakan untuk memperoleh data yang banyak, informasi yang mendalam tentang suatu masalah yang akan dipecahkan. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang menggambarkan objek yang diteliti. Penelitian dengan pendekatan deskriptif menyajikan data dalam bentuk kata-kata, baik yang diperoleh melalui tuturan lisan maupun tulisan, serta melalui observasi terhadap perilaku yang diteliti.<sup>65</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap proses implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara naturalistik sesuai kondisi nyata di lapangan, tanpa manipulasi variabel. Selain itu, pendekatan kualitatif bersifat fleksibel dan kontekstual, sehingga mampu mengungkap makna di balik perilaku dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yang berada di Jalan Merdeka RT 006/001 Dadapan, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1980 dan memiliki Nomor SK Pendirian Kd.13.08/4/PP.00.4/00095/2009 yang terbit pada tanggal 26 November 1980. Sekolah ini telah berakreditasi B yang diperoleh sekolah

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

pada tahun 2022 dengan Nomor SK Akreditasi 1857/BAN-SM/SK/XI/2022. MI Nurul Huda Dadapan Gucialit memiliki visi untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi siswa-siswinya, dengan fokus pada pengembangan karakter dengan nilai-nilai agama Islam, dan banyak prestasi yang sudah di peroleh pada MI Nurul Huda Dadapan Gucialit. MI Nurul Huda Dadapan Gucialit adalah satu-satunya Lembaga MI yang berada di daerah gucialit yang mempunyai jumlah peserta didik paling banyak dari sekolah dasar lainnya, peserta didik MI Nurul Huda Dadapan Gucialit tidak kalah dengan peserta didik sekolah dasar lainnya yang sudah banyak mencapai prestasi pembelajaran maupun keagamaan.

Alasan peneliti MI Nurul Huda Dadapan Gucialit kelas III sebagai Lokasi penelitian ini tentunya dengan berbagai pertimbangan:

1. MI Nurul Huda Dadapan Gucialit telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun pelajaran 2022/2023, didukung oleh tenaga pendidik yang telah mengikuti diklat atau pelatihan terkait implementasi kurikulum tersebut.
2. Kelas III sudah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Yang dibimbing oleh BMM, S.Pd.I selaku wali kelas.
3. Terdapat permasalahan pembelajaran, yakni ketidaksukaan sebagian siswa kelas III terhadap mata pelajaran Matematika akibat rasa takut, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar. Hal ini menjadikan kelas III layak dijadikan subjek penelitian untuk mengkaji efektivitas model *Problem Based Learning*.

### **C. Subyek Penelitian.**

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek yang diteliti dan berperan sebagai sumber informasi untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan subjek secara purposive, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan informasi dari sumber-sumber yang memiliki kompetensi, pengalaman, atau pemahaman mendalam terkait fokus penelitian. Dalam hal

ini, subjek yang dipilih adalah pihak-pihak yang memahami implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit. Subyek Penelitian atau Informasi yang terlibat mengatasi permasalahan yang dikaji diantara-Nya:

1. BDTP S.Pd., selaku Kepala Madrasah MI Nurul Huda Dadapan Gucialit.
2. BMM, S.Pd.I., selaku wali kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit.
3. TDM, ADPP, selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menghimpun dan mencatat informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian, kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya, yang selanjutnya akan dianalisis guna menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>66</sup> Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan krusial dalam proses penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang akurat dan relevan. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memperoleh informasi yang sesuai dengan standar kualitas data yang telah ditentukan.<sup>67</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### 1. Teknik Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, yaitu dengan mengamati langsung kegiatan yang berlangsung tanpa terlibat secara aktif dalam aktivitas tersebut. Melalui metode ini, data yang

---

<sup>66</sup> Wawancara D A N Kuesioner, 'Teknik Pengumpulan Data', 3.1, pp. 39–47.

<sup>67</sup> Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Sustainability (Switzerland)*, 2019, xi < [dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008](https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008).

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

dikumpulkan mencakup perencanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik dan pendidik selama proses pelaksanaan, serta asesmen hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika. Observasi dilakukan terhadap guru kelas III dan peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, yang menjadi subjek penelitian ini. Peneliti mengamati interaksi guru dengan siswa, proses pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis masalah.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>69</sup> Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas, mendalam, dan relevan dari subjek penelitian yang telah ditentukan, yaitu kepala madrasah, guru kelas, dan peserta didik.

Data-data yang didapat dari metode wawancara ini adalah:

- a. Perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru Kelas III. Wawancara ini difokuskan pada penggalan informasi seputar perencanaan pembelajaran, yang mencakup penyusunan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta pemahaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.
- b. Pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, yang berupa tanya jawab dengan guru kelas III dan peserta didik kelas III meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

---

<sup>69</sup> Nasution, Metode Research (Penelitian Ilmiah), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

- c. Asesmen hasil belajar model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, yang berupa wawancara dilakukan dengan Guru Kelas III dan peserta didik kelas III untuk menggali informasi terkait pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran, yang mencakup asesmen formatif dan asesmen sumatif sebagai bagian dari penerapan model *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait variabel atau hal-hal tertentu melalui berbagai sumber tertulis, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan dokumen lainnya.<sup>70</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis dokumen atau arsip yang relevan. Untuk memperoleh data-data yang memberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, peneliti mengumpulkan informasi yang meliputi sejarah singkat MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, kondisi sarana dan prasarana, profil tenaga pendidik, jumlah serta keadaan peserta didik, serta berbagai aspek lain yang relevan di lingkungan madrasah. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang digunakan dalam penerapan model *Problem Based Learning*.

### E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, serta berbagai sumber lainnya secara sistematis agar data tersebut mudah dipahami dan hasil temuan dapat disampaikan kepada pihak lain. Proses ini mencakup pengorganisasian data,

---

<sup>70</sup> Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 8.2 (2014), pp. 177–1828 <<http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>>.

pengelompokan ke dalam unit-unit tertentu, penyusunan pola-pola, identifikasi informasi penting yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, serta penarikan kesimpulan yang dapat dijelaskan secara jelas dan runtut.<sup>71</sup> Analisis data adalah proses yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana peneliti secara terus-menerus melakukan refleksi terhadap data yang diperoleh, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, serta membuat catatan-catatan penting selama pelaksanaan penelitian.<sup>72</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah mulai dari menyiapkan dan mengorganisasikan hasil penelitian baik berupa teks, wawancara maupun dokumentasi.

Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai topik penelitian, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak perlu sehingga data menjadi lebih jelas dan mudah dianalisis.<sup>73</sup> Hasil dari tahap pertama kegiatan peneliti adalah pengidentifikasian tema-tema atau klasifikasi yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Peneliti memberi nama pada tema-tema tersebut. proses ini dimulai dengan menulis ulang catatan lapangan yang telah mereka buat. Jika wawancara direkam langkah awalnya adalah mentranskrip hasil rekaman tersebut. Setelah catatan lapangan ditata dengan rapi dan transkripsi selesai, peneliti meluangkan waktu untuk membaca seluruh catatan lapangan atau transkripsi yang ada. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan informasi yang dianggap penting sambil memberikan tanda-tanda tertentu untuk membedakan informasi yang relevan dari yang tidak. Pada tahap ini, catatan lapangan telah dipenuhi dengan tanda-tanda tersebut, sehingga peneliti dapat dengan jelas mengidentifikasi data yang penting serta yang kurang.

---

<sup>71</sup> Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, XI.

<sup>72</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.

<sup>73</sup> Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, XI.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan Langkah untuk Menyusun dan mengorganisir data yang telah dianalisis, agar informasi tersebut dapat dipahami dengan baik dan digunakan dalam pengambilan keputusan atau untuk menarik kesimpulan. Tujuan utama dalam penyajian data adalah untuk menyajikan temuan secara jelas dan sistematis sehingga pembaca atau pihak yang berkepentingan dapat memahami informasi dengan mudah.<sup>74</sup> Penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui narasi, table, grafik, maupun diagram, tergantung pada jenis data serta tujuan dari penelitian tersebut.

#### c. Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah konsep yang saling terkait dalam proses penelitian, yang penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan. Kesimpulan juga merupakan bagian penting dari laporan penelitian yang merangkum temuan-temuan utama yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.<sup>75</sup> Tujuan dari Kesimpulan adalah untuk memberikan jawaban terhadap masalah atau pertanyaan penelitian yang telah diajukan di awal. Selain itu, Kesimpulan juga merupakan hasil akhir dari analisis data yang menggambarkan bagaimana data yang diperoleh mendukung atau menolak hipotesis atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

### F. Keabsahan Data

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan uji keabsahan data guna memastikan bahwa proses pengumpulan dan hasil data yang diperoleh telah dilakukan secara tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal yang dilakukan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan 3 cara yaitu, triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi adalah pendekatan dengan

---

<sup>74</sup> Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), p. 81, doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

<sup>75</sup> Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, XI.

berbagai teknik yang digunakan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data.<sup>76</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

#### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara guru kelas, yaitu BMM dan peserta didik kelas tiga MI Nurul Huda Dadapan Gucialit. Informasi yang diperoleh dari BMM memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas secara menyeluruh, termasuk pendekatan dan metode dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, data dari siswa memberikan perspektif langsung mengenai pengalaman belajar mereka, termasuk pemahaman materi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan triangulasi dari dua sumber ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih akurat, komprehensif, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk meningkatkan akurasi dan keabsahan data dengan membandingkan hasil dari metode yang berbeda.<sup>78</sup> Triangulasi teknik merupakan upaya untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama melalui penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara dengan BJTP, BMM, dan siswa kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit kemudian divalidasi menggunakan teknik observasi dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.

---

<sup>76</sup> Bahriyah, 'Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata' 2023.

<sup>77</sup> Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, XI.

<sup>78</sup> Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, XI.

### 3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.<sup>79</sup> Dalam pelaksanaannya, peneliti telah melakukan kunjungan ke MI Nurul Huda secara berulang kali untuk melakukan wawancara serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tiga. Kunjungan yang dilakukan secara berulang kali ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan narasumber, menciptakan suasana yang nyaman dalam pengumpulan data, serta memperkuat keakuratan informasi yang diperoleh. Dengan frekuensi interaksi yang intensif, peneliti dapat memahami konteks dan dinamika pembelajaran secara lebih mendalam.

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian merupakan proses sistematis yang terdiri dari beberapa tahapan untuk memperoleh data dan informasi yang benar dan valid. Penelitian yang dilakukan dengan diawali penentuan topik penelitian hingga diakhiri dengan publikasi penelitian baik dalam bentuk jurnal atau laporan penelitian.<sup>80</sup> Tahapan penelitian ini menjelaskan secara runtut rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimulai dari studi pendahuluan, penyusunan desain penelitian, pelaksanaan penelitian lapangan, hingga tahap akhir berupa penyusunan laporan hasil penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir Penelitian di jelaskan sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Penelitian

#### a. Mengemukakan masalah di lokasi peneliti

Mengemukakan masalah di lokasi penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting dalam tahap pra penelitian. Peneliti harus mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah secara jelas dan relevan

---

<sup>79</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<sup>80</sup> Ade Heryana, 'Tahap-Tahap Penelitian Modul Kelas Online Metodologi Penelitian Kualitatif (Hal. 1-15)', 2020, pp. 1-15.

berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pengungkapan masalah sering kali tidak dilakukan di awal secara eksplisit, tetapi berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti harus fleksibel dan terbuka terhadap dinamika yang ditemukan selama berada di lokasi penelitian.<sup>81</sup>

b. Menyusun rencana penelitian (proposal)

Dalam menyusun rancangan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan judul yang kemudian dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing, Ibu Elok Aini Sulthon, M.Pd. Proses tersebut dilanjutkan dengan penyusunan proposal, pelaksanaan seminar proposal, penulisan skripsi, hingga akhirnya mengikuti sidang skripsi.

c. Pengurusan surat izin penelitian

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengurus surat perizinan penelitian yang dikeluarkan oleh pihak kampus dan ditandatangani oleh Ketua STIT Miftahul Midad Lumajang, Bapak Mohammad Mas'ud, S.Ag., M.A. Selanjutnya, surat tersebut diserahkan kepada pihak sekolah tempat dilaksanakannya penelitian, yaitu MI Nurul Huda Dadapan Gucialit.

2. Tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian, langkah awal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah memahami latar belakang dan tujuan penelitian. Peneliti harus mengidentifikasi fenomena sosial yang menjadi fokus perhatian serta merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik. Pemahaman terhadap konteks ini sangat penting karena akan menentukan arah penelitian dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai signifikansi masalah yang diteliti. Dengan merumuskan tujuan yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukan relevan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maupun pemecahan masalah praktis di lapangan.

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

Setelah memahami latar belakang, peneliti mulai memasuki lokasi penelitian untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan kunci melalui pertanyaan terbuka yang memungkinkan mereka menyampaikan pandangan dan pengalaman secara bebas. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku, kebiasaan, dan interaksi dalam konteks alami. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data tertulis atau arsip yang mendukung keabsahan hasil penelitian.

Selanjutnya, peneliti mencari dan menentukan sumber data yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu. Sumber data ini bisa berupa individu, kelompok, atau dokumen yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa sumber data memiliki perspektif yang beragam dan mendalam sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang diteliti secara utuh. Ketepatan dalam memilih sumber data akan memengaruhi validitas hasil penelitian yang diperoleh.<sup>82</sup>

Tahapan terakhir adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan mengikuti prosedur yang sesuai. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, yaitu berangkat dari data lapangan menuju kesimpulan. Peneliti melakukan proses pengkodean untuk mengidentifikasi pola dan tema, kemudian mengelompokkan informasi yang relevan dan menginterpretasikannya untuk menjawab rumusan masalah. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menyusun temuan penelitian dan menyimpulkan makna dari fenomena yang diteliti secara komprehensif.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

### 3. Tahap akhir Penelitian

Pada tahap akhir penelitian ini, peneliti mengolah dan menyusun data yang telah diperoleh dari para informan. Selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, kemudian merangkumnya dalam bentuk laporan penelitian dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit. Dalam proses penulisan laporan skripsi ini, peneliti tentunya mengikuti kaidah-kaidah penulisan yang tercantum dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah STIT Miftahul Midad Lumajang.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. PENYAJIAN DATA

Penyajian data dalam penelitian ini yang bertempat di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai data hasil lapangan. Penyajian data didasarkan pada fokus penelitian yaitu pertama; Perencanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit. Kedua; Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Mata Pelajaran Matematika Kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit. Ketiga; Asesmen hasil belajar dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Matematika Kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit.

##### **1. Perencanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit**

MI Nurul Huda Dadapan Gucialit merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika, khususnya pada materi Pecahan di kelas III. Sebelum pelaksanaan model *Problem Based Learning*, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan ini memiliki peran penting dalam menjamin agar proses pembelajaran berlangsung secara terarah, efektif, dan efisien. Untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai perencanaan model *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber yang relevan.

a. Persiapan implementasi Kurikulum Merdeka

Persiapan Proses implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Kepala Madrasah MI Nurul Huda Dadapan Gucialit:

“Menjelang pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka, langkah pertama yang harus dilakukan madrasah adalah melaksanakan kurikulum pada platform merdeka mengajar dengan melakukan perubahan opsi merdeka. yang kedua saya meminta bapak/ibu guru kelas 1, guru kelas 4 dan guru mapel untuk mengikuti pelatihan di sekolah penggerak yang bernama program STIR (Sistem tenaga inofatif) di korwil. Kemudian, guru yang mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan pada tanggal 5 November 2022. Awal mulanya yang mengikuti pelatihan ini adalah guru kelas satu, guru kelas empat dan guru mapel di karenakan penggunaan Kurikulum Merdeka ini dengan cara bertahap dari fase A sampai dengan fase C. Bapak/ibu guru tidak hanya mengikuti pelatihan di korwil saja mbak tetapi bapak/ibu guru juga wajib mengikuti webinar dari sekolah penggerak”<sup>84</sup>

Berdasarkan yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah, bahwa perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dari sekolah mendaftar implementasi merdeka melalui platform merdeka mengajar. Kemudian bapak kepala Madrasah menunjuk sebagian bapak/ibu guru untuk mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka dengan Program STIR (Sistem tenaga inofatif) di Korwil yang dilaksanakan pada tanggal 5 November 2022. Selain itu bapak/ibu guru tidak hanya mengikuti pelatihan hanya di kowil melainkan wajib mengikuti webinar dari sekolah penggerak.

Kemudian diperkuat oleh BMM, S.Pd.I selaku wali kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit mengenai proses perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka yaitu:

“Sebelum pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka bapak/ibu guru memang wajib mengikuti pelatihan di sekolah penggerak mbak,

---

<sup>84</sup> DTP, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 19 Mei 2025.

dan harus sering mengikuti webinar mengenai Kurikulum Merdeka.”<sup>85</sup>

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh BMM, S.Pd.I, bahwa proses perencanaan Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit mengikuti pelatihan. Dengan perwakilan dari bapak/ibu guru mengikuti program STIR mengenai Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh sekolah penggerak. Selain mengikuti seminar bapak/ibu guru juga mengikuti webinar.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan observasi, perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit diawali dengan mendaftarkan sekolah melalui Platform Merdeka Mengajar dengan memilih opsi Merdeka Berubah. Selanjutnya, pihak sekolah menunjuk guru untuk mengikuti pelatihan melalui program Sekolah Penggerak. Selain pelatihan tatap muka dengan tutor, guru juga mengikuti berbagai webinar secara mandiri guna memperdalam pemahaman terkait implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>86</sup>

- b. Guru memahami Capaian Pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, serta merancang pembelajaran dan asesmen yang sesuai.

Perencanaan dalam implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dimulai dari guru memahami capaian pembelajaran, kemudian menentukan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran merencanakan pembelajaran dan merencanakan asesmen:

- 1) Memahami capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran.

Kurikulum 2013 silabus disederhanakan di Kurikulum Merdeka belajar menjadi Capaian Pembelajaran. Memahami Capaian Pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam

---

<sup>85</sup> MM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 5 Mei 2025.

<sup>86</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 5 Mei 2025.

perencanaan pembelajaran. Melalui pemahaman tersebut, guru dapat lebih mudah mengembangkan rancangan pembelajaran yang relevan. Selanjutnya, pada tahap perumusan tujuan pembelajaran, guru mulai mengolah konsep dengan memanfaatkan kata kunci yang telah dikumpulkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh BMM, S.Pd.I bahwa:

“Setiap guru perlu memahami materi yang akan diajarkan, Selain itu, untuk memahami lebih dalam mata pelajaran yang diajarkan, guru perlu menguasai Capaian Pembelajaran sebagai dasar dalam merumuskan ide-ide untuk perencanaan pembelajaran. Dalam penyusunan modul ajar, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Pertama, kompetensi yang harus ditunjukkan oleh peserta didik, dan kedua, lingkup materi yang mencakup konten serta konsep utama yang perlu dipahami oleh peserta didik.”<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan observasi, pemahaman guru terhadap Capaian Pembelajaran membantu dalam merumuskan ide-ide rancangan pembelajaran. Ditemukan pula bahwa terdapat beberapa komponen penting yang harus diperhatikan dalam menyusun tujuan pembelajaran. Pertama, kompetensi yang harus ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil dari proses belajar. Kedua, materi dan konsep esensial yang harus dikuasai peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

2) Merencanakan pembelajaran dan merencanakan asesmen.

Pada tahap ini, guru menyusun rencana pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan dalam mengarahkan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran harian dapat tercapai. Hasil wawancara dengan BMM, menyampaikan bahwa:

“Dalam perencanaan pembelajaran, saya menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Modul ajar tersebut setidaknya memuat komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran,

---

<sup>87</sup> MM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 5 Mei 2025.

serta rencana asesmen baik di awal maupun akhir proses pembelajaran.”<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan observasi, perancangan pembelajaran dan penyusunan modul ajar oleh guru harus mengikuti tahapan yang telah ditetapkan. Modul ajar tersebut memuat komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, serta rencana asesmen yang dilaksanakan pada awal dan akhir proses pembelajaran.<sup>89</sup>

Dari beberapa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit meliputi: a) Tahap persiapan implementasi Kurikulum Merdeka oleh satuan pendidikan; dan b) Proses perencanaan pembelajaran oleh guru yang mencakup pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, serta perencanaan kegiatan pembelajaran dan asesmen.

## **2. Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika Kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun secara sistematis oleh guru. Peneliti melakukan observasi untuk mengkaji implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit.

Sebagaimana hasil wawancara dengan BMM selaku guru kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit :

“Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak hanya pada pembelajaran Matematika saja mbk, pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga sering saya gunakan di

---

<sup>88</sup> MM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 5 Mei 2025.

<sup>89</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 5 Mei 2025.

mata pelajaran lainnya. Untuk kegiatan belajar mengajar tentunya melihat dari apa yang sudah di persiapkan yaitu berpedoman pada Modul Ajar.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi bahwa, pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pelajaran Matematika yang berpedoman pada ATP, dan Modul Ajar.<sup>90</sup>

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya mencakup tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara dengan BMM selaku guru kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran:

“Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan penutup mbk. Penerapan model *Problem Based Learning* pada bab 16 pecahan pada materi pecahan. Mereka menemukan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan, dan mereka bisa memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan jawaban yang tepat untuk permasalahan tersebut.”<sup>91</sup>

Berdasarkan pernyataan yang diperoleh dan diperkuat melalui hasil observasi, pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan pada setiap bab tertentu, salah satunya pada Bab 16 tentang materi Pecahan, dengan menyesuaikan tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penelitian mengenai pelaksanaan model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pemahaman konsep pecahan. Kegiatan pembelajaran 2 membandingkan pecahan, agar dapat mengurutkan pecahan dari yang terbesar ke terkecil. Kegiatan pembelajaran 3 pecahan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan menyelesaikan masalah nyata yang sering ditemui, seperti membagi kue, mengukur bahan

---

<sup>90</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 5 Mei 2025.

<sup>91</sup> MM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 5 Mei 2025.

masakan, membagi waktu, atau mengisi air ke dalam botol. Melalui situasi-situasi tersebut, siswa memahami konsep pecahan secara konkret dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.<sup>92</sup>

Penelitian yang pertama, kedua, dan ketiga meliputi tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup sebagai berikut:

#### a. Kegiatan Awal

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan sebagai tahapan awal untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pernyataan BMM selaku guru kelas III, kegiatan awal yang dilakukan mencakup beberapa langkah berikut:

“Pada kegiatan awal, saya memulai pembelajaran dengan memberikan salam kepada peserta didik, kemudian mengajak mereka untuk berdoa secara tertib. Sebagai bagian dari rutinitas pembiasaan, siswa diwajibkan membaca Juz ‘Amma bersama-sama, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu nasional. Setelah itu, guru melakukan pengecekan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sebelum memasuki materi inti, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kembali pembelajaran sebelumnya dan menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari, yaitu tentang 'Pecahan'. Selanjutnya, guru menjelaskan tahapan kegiatan pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan ice breaking sebagai bentuk motivasi, serta menyampaikan pertanyaan pemantik untuk merangsang daya pikir peserta didik”<sup>93</sup>

Pendapat tersebut dikuatkan TDM, selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

“Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, BMM mengucapkan salam kak, terus berdoa bersama dan baca Juz Amma, kemudian BMM menanyakan kabar kepada anak-anak, mengabsen, dan kemudian menjelaskan materi pecahan”<sup>94</sup>

Sedangkan menurut ADDP selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

<sup>92</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 5 Mei 2025

<sup>93</sup> MM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 15 Mei 2025.

<sup>94</sup> TDM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

“BMM waktu masuk kelas mengucapkan salam, kemudian berdoa bersama, baca Juz Amma, kemudian mengabsen setelah itu bilang sekarang materi pecahan, terus ditanyai juga kemarin materinya apa terus menjelaskan bab pecahan kak”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperkuat dengan hasil observasi peneliti, bahwa kegiatan awal dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika dilaksanakan dengan langkah-langkah yang jelas dan sistematis, sebagaimana dijelaskan pada uraian berikut:

1) Penelitian pertama tentang kegiatan awal model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika Bab 16 Pecahan materi memahami konsep pecahan sebagai berikut:

Kegiatan awal dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta membaca Juz Amma bersama. Selanjutnya, guru melakukan pengecekan kehadiran dengan mengabsen siswa dan menanyakan kabar mereka melalui dialog singkat, misalnya dengan pertanyaan “Bagaimana kabarnya anak-anak?”. Setelah itu, guru melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya dan menginformasikan materi yang akan dipelajari, yakni tentang pecahan. Guru juga menyampaikan tahapan kegiatan serta tujuan pembelajaran, disertai ice breaking berupa menyanyi yang terkait dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, guru memotivasi peserta didik agar tetap bersemangat dalam belajar dan memberikan pertanyaan pemantik untuk memicu rasa ingin tahu siswa.<sup>96</sup>

2) Penelitian kedua tentang kegiatan awal model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika Bab 16 Pecahan materi membandingkan pecahan.

---

<sup>95</sup> ADPP, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

<sup>96</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 15 Mei 2025

Kegiatan awal dalam penelitian ini mencakup beberapa tahap, yaitu guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa bersama, dan membaca Juz Amma secara bersama-sama. Selanjutnya, guru melakukan pengecekan kehadiran dengan mengabsen siswa serta menanyakan kabar mereka. Setelah itu, guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya dan menginformasikan materi baru yang akan dipelajari, yaitu tentang membandingkan pecahan. Guru juga menyampaikan tahapan kegiatan serta tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan ice breaking berupa tepuk konsentrasi, serta memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa.<sup>97</sup>

- 3) Penelitian ketiga tentang kegiatan awal model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pada mata pelajaran matematika Bab 16 Pecahan materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan menyelesaikan masalah nyata yang sering ditemui, seperti membagi kue, mengukur bahan masakan, membagi waktu, atau mengisi air ke dalam botol.

Kegiatan awal dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa bersama, serta membaca Juz Amma secara bersama-sama. Selanjutnya, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa melalui absensi dan menanyakan kondisi siswa. Guru melakukan tanya jawab terkait materi sebelumnya yang membahas tentang membandingkan pecahan. Setelah itu, guru menginformasikan materi baru yang akan dipelajari, yakni penerapan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, melaksanakan *ice breaking*

---

<sup>97</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 15 Mei 2025

dengan yel-yel kelas, serta memberikan pertanyaan pemantik untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan awal model pembelajaran *Problem Based Learning* pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga, terutama pada jenis *ice breaking* yang digunakan. Pada penelitian pertama, *ice breaking* berupa menyanyikan lagu bertema dimensi profil pelajar Pancasila; pada penelitian kedua, digunakan tepuk konsentrasi; sedangkan pada penelitian ketiga, *ice breaking* dilakukan dengan yel-yel kelas.<sup>98</sup>

#### b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kegiatan ini, guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari. Adapun tahapan penerapan model *Problem Based Learning* meliputi beberapa langkah, yaitu:

“Pada kegiatan inti pertama, saya memulai dengan menyesuaikan masalah kepada siswa, seperti meminta mereka mengamati gambar atau video, kemudian memberikan penjelasan serta memotivasi siswa dengan pertanyaan agar terlibat aktif dalam pemecahan masalah. Selanjutnya, saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara teratur, kemudian membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) matematika yang harus mereka kerjakan dan diskusikan bersama. Sebelum diskusi, saya menjelaskan cara penyelesaiannya, lalu memberikan waktu bagi siswa untuk berdiskusi. Dalam proses ini, saya bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan saat mereka menyelidiki masalah tersebut. Setelah seluruh kelompok selesai berdiskusi dan mencatat hasilnya di LKPD, setiap kelompok menunjuk satu wakil untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lainnya mendengarkan dan diperbolehkan mengajukan pertanyaan apabila ada hal yang kurang jelas. Presentasi berlangsung bergiliran hingga semua kelompok selesai. Terakhir, saya memberikan soal individu kepada setiap siswa untuk mengukur pemahaman mereka secara mandiri.”<sup>99</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dan didukung oleh hasil observasi peneliti, terdapat beberapa tahapan dalam penerapan model *Problem*

---

<sup>98</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 15 Mei 2025

<sup>99</sup> MM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 15 Mei 2025.

*Based Learning*. Tahap pertama dimulai dengan guru mengajak siswa mengamati gambar dan mendengarkan penjelasan terkait masalah yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru memberikan motivasi melalui pertanyaan pemantik. Setelah itu, BMM membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Para siswa kemudian berkumpul dan duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Guru memberikan penjelasan mengenai tugas yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang memuat suatu kasus untuk dianalisis dan diselesaikan secara kolaboratif oleh setiap kelompok. Tahap berikutnya adalah membimbing penyelidikan. Dalam tahap ini, BMM mengarahkan siswa untuk kembali ke kelompoknya dan menjelaskan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama diskusi berlangsung. Para siswa kemudian mulai mengerjakan dan mendiskusikan soal-soal yang tercantum dalam LKPD. Tahap keempat adalah pengembangan dan penyajian hasil. Menurut pernyataan tersebut dan hasil observasi peneliti, penerapan model *Problem Based Learning* terdiri dari beberapa tahap. Tahap awal diawali dengan guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar serta memperhatikan penjelasan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Kelompok lain diminta untuk menyimak dengan saksama dan diperbolehkan mengajukan pertanyaan apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami. Sebagai bentuk apresiasi, BMM memberikan tepuk tangan meriah kepada setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerjanya.<sup>100</sup>

Pendapat tersebut dikuatkan TDM selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

“Awalnya, BMM menginstruksikan siswa untuk memperhatikan gambar terlebih dahulu. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setelah itu, mereka diberikan soal yang harus diselesaikan dan didiskusikan bersama dalam kelompok masing-masing. Setelah pengerjaan selesai, perwakilan dari tiap kelompok mempresentasikan

---

<sup>100</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 15 Mei 2025

hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lain mendengarkan dengan seksama”<sup>101</sup>

Sedangkan menurut ADPP selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

“PMM menginstruksikan siswa untuk mengamati gambar terlebih dahulu. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan soal yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok masing-masing. Setelah selesai, hasil pengerjaan soal dipresentasikan di depan kelas, sementara kelompok lain mendengarkan dan menyimak”<sup>102</sup>

Hasil data wawancara yang didukung oleh observasi peneliti, kegiatan inti dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Matematika, dapat dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut:

- 1) Penelitian pertama, pada pembelajaran Matematika Bab 16 tentang pecahan dengan materi Memahami Konsep Pecahan, menunjukkan bahwa kegiatan inti meliputi:

Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar dan melakukan sesi tanya jawab terkait gambar tersebut. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah itu, peserta didik diminta menyiapkan alat tulis. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang harus dikerjakan serta didiskusikan dalam batas waktu yang telah ditentukan. Sebelum memulai kegiatan, guru memberikan penjelasan mengenai tata cara pelaksanaan tugas tersebut. Selama proses diskusi, guru membimbing dan memberikan arahan terkait yang belum dipahami oleh masing-masing kelompok. Setelah selesai, perwakilan dari tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada kelompok yang telah menyelesaikan

---

<sup>101</sup> TDM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

<sup>102</sup> ADPP, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

presentasinya. Setelah semua kelompok selesai, peserta didik diberikan soal individu sebagai evaluasi pemahaman.<sup>103</sup>

- 2) Penelitian kedua, pada pembelajaran Matematika Bab 16 tentang Membandingkan Pecahan, menunjukkan bahwa kegiatan inti melibatkan:

Pengamatan terhadap gambar pita yang harus di bandingkan dengan bagian yang tersisa. Peserta didik diberi pertanyaan untuk menstimulasi pemikiran kritis mereka, kemudian diminta menyiapkan alat tulis. Siswa dibentuk dalam kelompok, diberikan LKPD, dan diberi waktu untuk mengerjakannya setelah guru menjelaskan petunjuk kerja. Selama proses berlangsung, guru berperan aktif membimbing dan memberi arahan kepada masing-masing kelompok. Setelah penyelesaian LKPD, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergiliran di depan kelas. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan, dan kegiatan ditutup dengan pemberian soal individu kepada siswa.<sup>104</sup>

- 3) Penelitian ketiga model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika Bab 16 pecahan materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyelesaikan masalah nyata yang sering ditemui, seperti membagi kue, mengukur bahan masakan, membagi waktu, atau mengisi air ke dalam botol. sebagai berikut:

Peserta didik mengamati video tentang aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan konsep pecahan. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik berdasarkan video tersebut. Setelah itu, peserta didik dibentuk menjadi kelompok dan menerima LKPD untuk didiskusikan dan diselesaikan dalam waktu tertentu, dengan arahan dari guru. Usai diskusi, perwakilan kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru mengapresiasi setiap presentasi dengan

---

<sup>103</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 17 Mei 2025

<sup>104</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 17 Mei 2025

tepu tangan, kemudian memberikan soal individu sebagai tindak lanjut evaluatif.

Hasil data wawancara dan observasi, kegiatan inti dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada Kurikulum Merdeka dapat dirangkum sebagai berikut: peserta didik mengamati gambar atau video, melakukan tanya jawab, menerima penjelasan materi dari guru, kemudian dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi. Selanjutnya, mereka menerima dan mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan bimbingan guru selama diskusi berlangsung. Setelah itu, hasil diskusi dipresentasikan oleh perwakilan tiap kelompok di depan kelas, yang disimak oleh kelompok lain dan diberi tanggapan apabila diperlukan. Guru memberikan apresiasi atas presentasi tersebut, lalu mengakhiri pembelajaran dengan memberikan soal individu sebagai evaluasi.<sup>105</sup>

#### c. Kegiatan Akhir

Mengakhiri kegiatan belajar mengajar yaitu dengan kegiatan akhir. Sebagaimana yang disampaikan oleh BMM selaku guru kelas kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

“Kegiatan penutup meliputi sesi tanya jawab dan permintaan pendapat dari peserta didik mengenai pembelajaran di hari itu mbak. Selanjutnya, saya merangkum atau menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan mengakhiri kegiatan dengan salam penutup.”<sup>106</sup>

Pendapat di atas dikuatkan TDM selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

“Biasanya, anak-anak ditanya mengenai kegiatan pembelajaran, kemudian ditanyakan apakah mereka memahami materi yang disampaikan. Setelah itu, anak-anak diajak untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. Terus, Pak Mahrum mengucapkan salam”<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 17 Mei 2025

<sup>106</sup> MM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

<sup>107</sup> TDM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

Sedangkan menurut ADPP selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

”Biasanya, terakhir anak-anak diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari kak, kemudian ditanya mengenai hal-hal yang telah mereka pelajari, dan setelah itu diakhiri dengan salam.”<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, yang didukung oleh hasil observasi peneliti, kegiatan akhir dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian pertama kegiatan penutup dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika Bab 16 dengan materi “Memahami Konsep Pecahan” mencakup: Bersama sama untuk merefleksikan proses pembelajaran, kemudian menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada hari itu. Setelah itu, guru memberikan informasi mengenai topik pembelajaran selanjutnya, yaitu “Membandingkan Pecahan”, dilanjutkan dengan ajakan untuk berdoa bersama dan ditutup dengan salam.
- 2) Penelitian kedua terkait pada kegiatan akhir model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Matematika Bab 16 dengan materi “Membandingkan Pecahan”, siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung, dilanjutkan dengan penyimpulan materi secara kolektif. Guru kemudian menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, yaitu “Pecahan dalam Kehidupan Sehari-hari” melalui penyelesaian masalah nyata. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.
- 3) Penelitian ketiga terkait kegiatan akhir model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika Bab 16 pecahan materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan pecahan sebagai berikut: Kegiatan akhir bersama-sama merefleksikan pembelajaran, dan

---

<sup>108</sup> ADPP, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

bersama-sama menyimpulkan pembelajaran hari ini, kemudian menginformasikan pembelajaran berikutnya, kemudian mengajak peserta didik untuk berdoa dan ditutup dengan salam.

Hasil data wawancara dan observasi bahwa kegiatan akhir model pembelajaran *Problem Based Learning* mencakup refleksi bersama terhadap proses pembelajaran, penyimpulan materi secara kolaboratif, penyampaian informasi mengenai materi pembelajaran berikutnya, mengajak peserta didik untuk berdoa dan ditutup dengan salam. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti adalah proses pelaksanaan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan Modul ajar. Pada kegiatan pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dan di dukung dengan dokumentasi pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yaitu dokumentasi pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada penelitian pertama yaitu Bab 16 Kegiatan Belajar 1 memahami konsep pecahan pada tanggal 15 Mei 2025, dokumentasi pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* pada penelitian kedua Bab 16 Pecahan Kegiatan Belajar 2 materi Membandingkan Pecahan 17 Mei 2025, dokumentasi pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* pada penelitian ketiga Kegiatan Belajar 3 pecahan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan pecahan pada 19 Mei 2025. Pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* tidak hanya pada mata pelajaran Matematika tetapi pembelajaran lainya juga ada yang memakai model pembelajaran ini dan dapat dibuktikan dengan dokumen Modul Ajar yang dapat dilihat di lampiran.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 17 Mei 2025

Dari beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa: a) Aktivitas awal terdiri dari: Guru memeriksa kehadiran serta kesiapan siswa, melakukan interaksi mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya, memberitahukan Bab 16 yang akan dibahas, menjelaskan tujuan dari proses pembelajaran, melakukan ice breaking, dan memberikan pertanyaan yang memicu diskusi. b) Aktivitas inti meliputi: siswa mengamati gambar atau video, melakukan tanya jawab, guru menjelaskan isi materi, guru membentuk kelompok siswa, memberikan Lembar Kerja kepada para siswa, memberi waktu untuk menyelesaikan tugas, guru memandu diskusi dalam kelompok, perwakilan kelompok mempresentasikan jawabannya, sementara yang lain mendengarkan presentasi dan memberikan pendapat, serta memberikan penghargaan dengan tepuk tangan bagi yang telah presentasi, dan memberikan soal individu. c) Aktivitas akhir melibatkan: Bersama-sama merefleksikan proses pembelajaran, merangkum kegiatan belajar, menyampaikan informasi tentang pembelajaran selanjutnya, mengajak siswa untuk berdoa dan diakhiri dengan salam.<sup>110</sup>

### **3. Asesmen hasil belajar dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III MI Nurul Huda Dadapan**

Keberhasilan proses pembelajaran dapat diidentifikasi melalui kegiatan asesmen. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun bentuk asesmen yang digunakan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>110</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 17 Mei 2025

- a. Asemen formatif berupa soal tes tulis setiap akhir pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan BMM pada tanggal 17 Mei 2025 terkait Asesmen formatif sebagai berikut:

“Asesmen formatif ini saya lakukan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan tes tertulis yang berisi soal-soal deskriptif. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa, agar mereka bisa mengerti lebih baik mengenai materi yang telah diajarkan. Umumnya, saya memberikan soal formatif setelah siswa melakukan presentasi, dan soal tersebut saya berikan secara individu, bukan dalam kelompok.”<sup>111</sup>

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat TDM selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

“Biasanya sama BMM dikasih soal tes isian begitu mbak setelah presentasi, dan dikerjakan sendiri-sendiri soalnya”<sup>112</sup>

Sedangkan menurut ADPP selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

“Pak guru biasanya memberikan soal tes uraian, dan dikerjakan sendiri-sendiri. Soalnya diberikan setelah presentasi mbak”<sup>113</sup>

Menurut pernyataan tersebut yang diperkuat oleh hasil observasi, asesmen yang diterapkan pada akhir proses pembelajaran merupakan asesmen formatif yang disajikan dalam bentuk soal uraian dan juga soal tes tulis. Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Asesmen formatif ini dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran dan diberikan dalam bentuk tugas individu, bukan tugas kelompok.<sup>114</sup>

- b. Asemen sumatif, Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester.

Setelah pelaksanaan asesmen formatif, BMM juga melaksanakan asesmen sumatif, yang ditegaskan kembali melalui pernyataan berikut:

---

<sup>111</sup> MM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025

<sup>112</sup> TDM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

<sup>113</sup> ADPP, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

<sup>114</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 17 Mei 2025

”Untuk penilaian sumatif berbeda dari penilaian formatif, di mana penilaian sumatif ini akan menentukan kenaikan tingkat bagi setiap siswa. Penilaian sumatif ini menggunakan jenis soal seperti biasa, yaitu dalam bentuk soal tulisan, baik yang berbentuk uraian maupun pilihan ganda. Penilaian sumatif ini biasanya dilakukan di akhir bab, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester.”<sup>115</sup>

Pendapat di atas dikuatkan TDM selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

“Biasanya asesmen sumatif ini dilakukan pada akhir Bab 5 kak, dengan PTS dan PAS, terus untuk soalnya itu isi isian sama pilihan ganda”<sup>116</sup>

Sedangkan menurut ADPP selaku peserta didik kelas III MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sebagai berikut:

“Asesmen sumatif biasanya Pak Guru melakukannya di Akhir Bab kak sama PTS dan UAS, biasanya untuk soalnya itu bentuk uraian dan pilihan ganda kak”<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, asesmen sumatif yang diterapkan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit mencakup evaluasi pada akhir bab, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Asesmen ini dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis yang terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian. Seluruh peserta didik kelas III mendapatkan bentuk dan jenis soal yang sama dalam asesmen sumatif tersebut.<sup>118</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen dalam model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit mencakup asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan melalui tes tulis berupa soal uraian yang diberikan pada akhir setiap sesi pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan di akhir

---

<sup>115</sup> MM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025

<sup>116</sup> TDM, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

<sup>117</sup> ADPP, diwawancara oleh penulis, Gucialit, 17 Mei 2025.

<sup>118</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 17 Mei 2025

setiap bab, serta melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta diperkuat dengan dokumentasi berupa modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan dokumen asesmen menunjukkan bahwa kegiatan asesmen dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika dilaksanakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Asesmen dilakukan melalui tes tertulis berbentuk soal uraian. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa: a) Asesmen formatif dilaksanakan dalam bentuk tes tulis berupa soal uraian yang diberikan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung; b) Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir setiap bab, serta melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS), dengan menggunakan tes tulis yang terdiri dari soal uraian dan pilihan ganda.<sup>119</sup>

## B. ANALISIS

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit. Fokus pembahasan mencakup tiga aspek utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran.

Berikut merupakan hasil temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel.

**4.1 Tabel Penemuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaimana perencanaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Kurikulum	a) Persiapan implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit

<sup>119</sup> Observasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, 17 Mei 2025

	Merdeka pada mata Pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit	b) Guru memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan Pembelajaran, merencanakan pembelajaran dan asesmen.
2	Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit	a) Pada tahap awal pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan pengecekan kehadiran serta kesiapan peserta didik. Selanjutnya, dilakukan tanya jawab untuk mengulas materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru kemudian menginformasikan materi baru yang akan dibahas, yaitu Bab 16. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tahapan kegiatan yang akan dilakukan. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar, guru mengadakan <i>ice breaking</i> dan menyampaikan pertanyaan pemantik guna mengarahkan fokus peserta

		<p>didik pada topik pembelajaran.</p> <p>b) Kegiatan Inti: Pada kegiatan inti, guru mengawali dengan meminta peserta didik mengamati gambar atau video sebagai stimulus awal untuk membangun pemahaman terhadap konteks permasalahan. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab serta penjelasan materi oleh guru. Peserta didik kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan soal yang telah disediakan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Guru memberikan waktu khusus untuk mengerjakan soal dan berperan sebagai fasilitator dengan membimbing diskusi dalam kelompok. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok menunjuk satu perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Sementara itu, kelompok lain</p>
--	--	--

		<p>menyimak dan dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan atas presentasi yang telah dilakukan. Terakhir, guru memberikan soal individu untuk mengevaluasi pemahaman setiap peserta didik secara mandiri</p> <p>c) Kegiatan akhir adalah: Pada tahap penutup pembelajaran, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya, mereka menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara bersama-sama. Guru juga memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Sebagai penutup, guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama dan menutup pembelajaran dengan salam.</p>
--	--	--

3	Bagaimana asesmen hasil belajar dari model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit	<p>a) Asesmen formatif model <i>Problem Based Learning</i> berupa soal tes tulis dalam bentuk uraian.</p> <p>b) Penilaian sumatif dilakukan pada akhir setiap bab, saat Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Asesmen ini dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis yang bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.</p>
---	--	--

Penyajian data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan selanjutnya dianalisis dengan menghubungkannya pada teori-teori yang relevan dan sejalan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Pembahasan temuan penelitian secara rinci sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit**

#### **a. Persiapan implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit**

Pengertian Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya menurut Sukiman perencanaan pembelajaran adalah suatu proses penyusunan keputusan-keputusan pembelajaran yang mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, strategi, metode, dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar. Perencanaan

bertujuan agar proses belajar berjalan efektif, efisien, dan terarah.<sup>120</sup> Perencanaan dalam Kurikulum Merdeka Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi pendidik untuk menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah. Menurut Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menyusun pembelajaran berbasis kompetensi, karakter, dan kebutuhan kontekstual siswa.<sup>121</sup>

Strategi ini relevan diterapkan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, yang menunjukkan kesiapan guru dalam memahami Capaian Pembelajaran, menyusun ATP, hingga merancang modul ajar. Menurut Kemendikbudristek Strategi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, menetapkan kebijakan dengan menunjuk sekolah-sekolah tertentu sebagai percontohan, sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah. Setelah itu, sekolah harus melalui proses pendaftaran dan mengisi survei singkat sebelum memutuskan untuk mulai mencoba menerapkan kurikulum tersebut.<sup>122</sup> Michael Fullan juga menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam perubahan pendidikan, yaitu adanya perubahan struktur, kebiasaan, dan kultur sekolah agar kurikulum baru bisa diterapkan dengan efektif.<sup>123</sup>

Hasil data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, diketahui bahwa perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dengan pendaftaran sekolah melalui platform Merdeka Mengajar. Selanjutnya, kepala madrasah menunjuk beberapa guru untuk mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka melalui Program STIR (Sistem Tenaga Inovatif) yang diselenggarakan di Koordinator Wilayah

---

<sup>120</sup> Sukiman. (2011). Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pedagogia.

<sup>121</sup> Makarim, Nadiem. Sambutan Mendikbudristek pada Peluncuran Kurikulum Merdeka. (2022).

<sup>122</sup> Fitriana and others, 'Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia'.

<sup>123</sup> Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, (New York: Teachers College Press, 2007), hlm. 9.

(Korwil). Pelatihan ini bertujuan memberikan arahan kepada guru terkait penyusunan perangkat pembelajaran, asesmen atau penilaian, serta proyek dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru-guru juga secara mandiri mengikuti berbagai webinar yang diselenggarakan oleh sekolah penggerak guna memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Demikian perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sejalan dengan pendapat Sukiman, yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan langkah awal yang penting dalam pelaksanaan suatu kurikulum. Selain itu, strategi implementasi yang diterapkan juga sesuai dengan panduan dari Kemendikbudristek, yang menekankan pentingnya kesiapan satuan pendidikan, penyediaan perangkat ajar berbasis teknologi informasi, serta pemanfaatan komunitas belajar sebagai sarana berbagi praktik baik dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Merujuk pada hasil analisis data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yaitu guru mengikuti pelatihan di sekolah penggerak dan mengikuti webinar secara individu dari sekolah penggerak.

- b. Guru memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan Pembelajaran, merencanakan pembelajaran dan asesmen.
  - 1) Guru memahami capaian pembelajaran

Menurut Anindito Aditomo Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, Capaian Pembelajaran

memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase).<sup>124</sup>

Hasil data wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI, diketahui bahwa guru memahami capaian pembelajaran bahwasannya dengan memahami capaian pembelajaran guru dapat menentukan ide-ide rancangan pembelajaran melalui beberapa pertanyaan seperti: 1) bagaimana peserta didik akan mencapai capaian pembelajaran pada fase tersebut. 2) materi apa saja yang akan dipelajari. 3) seperti apa proses pembelajaran yang akan dilalui oleh peserta didik.

Guru menunjukkan pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Anindito Aditomo. Dalam praktiknya, guru kelas III BMM merancang ide-ide pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan capaian pembelajaran, substansi materi yang akan diajarkan, serta tahapan proses belajar yang relevan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya memahami capaian pembelajaran secara konseptual, tetapi juga menggunakannya sebagai acuan dalam merancang proses pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik.

## 2) Guru Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Kesimpulan hasil data wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI, diketahui bahwa guru telah merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan beberapa komponen penting. Komponen pertama adalah kompetensi yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Komponen kedua mencakup materi dan konsep utama yang harus dikuasai oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan

---

<sup>124</sup> Anindito Aditomo, 'Panduan Pembelajaran Dan Asesmen'.

pembelajaran oleh guru telah sejalan dengan pandangan Anindito Aditomo.

Menurut pendapat Anindito Aditomo, setelah guru memahami Capaian Pembelajaran, mereka mulai memperoleh gambaran dan ide-ide mengenai materi yang perlu dipelajari oleh peserta didik dalam satu fase pembelajaran. Pada tahap ini, guru mengembangkan ide-ide tersebut dengan merumuskan tujuan pembelajaran, yang disusun berdasarkan kata kunci yang telah diidentifikasi sebelumnya. Tujuan-tujuan ini dirancang agar dapat dicapai oleh peserta didik dalam satu atau beberapa pertemuan pembelajaran, dan secara bertahap mengarah pada pencapaian Capaian Pembelajaran di akhir fase. Oleh karena itu, guru perlu menyusun serangkaian tujuan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dalam rangka mencapai Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam fase tersebut.<sup>125</sup>

Hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menyusun tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan aspek kompetensi yang harus dicapai, serta materi dan konsep yang perlu dipahami oleh peserta didik.

### 3) Guru Menyusun alur tujuan pembelajaran

Bersumber pada hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI, diketahui bahwa dalam menyusun alur pembelajaran, guru melakukan beberapa tahapan. Pertama, guru menyusun alur pembelajaran secara mandiri berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya, guru mengadaptasi atau memodifikasi contoh alur pembelajaran yang disediakan oleh pemerintah agar lebih sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik dapat

---

<sup>125</sup> Anindito Aditomo, 'Panduan Pembelajaran Dan Asesmen'.

memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyusunan alur tujuan pembelajaran oleh guru telah sejalan dengan pendapat Jhoni Eppendi dan others.

Tahap selanjutnya dalam proses perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur ini memiliki peran yang sepadan dengan fungsi silabus, yaitu sebagai acuan dalam merencanakan serta mengatur pembelajaran dan asesmen secara menyeluruh dalam jangka waktu satu tahun ajaran. Oleh sebab itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran sebagai panduan utama. Alur ini dapat disusun oleh guru dengan tiga cara, yaitu: (1) merancang sendiri berdasarkan Capaian Pembelajaran, (2) mengembangkan serta menyesuaikan dari contoh yang telah tersedia, atau (3) langsung menggunakan contoh alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh pemerintah.<sup>126</sup>

Analisis data menunjukkan bahwa penyusunan alur tujuan pembelajaran guru telah menyusun alur tujuan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dengan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

#### 4) Guru merencanakan pembelajaran dan asesmen

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, diketahui bahwa dalam proses perancangan pembelajaran, pendidik menyusun modul ajar dengan mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang dirancang mencakup beberapa komponen penting, yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan pembelajaran, serta perencanaan asesmen yang dilaksanakan baik di awal maupun di

---

<sup>126</sup> Eppendi and others, 'Analisis Proses Perumusan CP : Merdeka Mengajar'.

akhir kegiatan pembelajaran. Demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dan asesmen yang dilakukan oleh guru sesuai dengan pendapat Ani Marlia dan others mengenai pentingnya keterpaduan antara perencanaan tujuan, strategi pembelajaran, dan asesmen dalam mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil data dapat disimpulkan bahwa guru merancang pembelajaran dan asesmen melalui penyusunan modul ajar yang sistematis sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan yang diungkapkan Ani Marlia dan others rencana pembelajaran disusun sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Rencana pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang bersifat lebih rinci dan aplikatif. Karena alur tujuan pembelajaran tidak bersifat baku dari pemerintah, maka setiap guru dapat merancang alur yang berbeda meskipun mengajar pada fase yang sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, setiap guru perlu memiliki rencana pembelajaran yang disesuaikan, baik dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun modul ajar, untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara terarah menuju Capaian Pembelajaran.<sup>127</sup>

Ringkasan hasil analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit meliputi dua hal utama. Pertama, tahapan persiapan implementasi Kurikulum Merdeka, yang dilakukan melalui partisipasi guru dalam program pelatihan STIR di sekolah penggerak yang dilaksanakan di tingkat

---

<sup>127</sup> Ani Marlia and others, 'Merancang Asesmen Yang Efektif Untuk Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review'.

korwil, serta keikutsertaan guru secara individu dalam kegiatan webinar terkait Kurikulum Merdeka. Kedua, perencanaan pembelajaran oleh guru, dimulai dari pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran. Guru mengembangkan ide-ide pembelajaran dengan mempertimbangkan capaian yang ingin dicapai, substansi materi ajar, dan tahapan proses belajar peserta didik. Selanjutnya, guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada kompetensi yang harus dicapai, materi yang esensial, dan konsep-konsep kunci. Tujuan ini kemudian dijabarkan dalam bentuk alur tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Dalam upaya mendukung proses pembelajaran dan asesmen, guru juga menyusun modul ajar sebagai perangkat pembelajaran utama yang berisi tujuan, langkah-langkah kegiatan belajar, serta rencana asesmen formatif dan sumatif.

## **2. Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika Kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit**

**Pelaksanaan penelitian pertama** terkait Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika, khususnya Bab 16 tentang Pecahan dengan fokus materi *memahami konsep pecahan*, dilaksanakan dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal pembelajaran pada penelitian pertama berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan membaca Juz Amma secara bersama-sama, melakukan absensi untuk mengecek kehadiran siswa, serta menanyakan kabar peserta didik melalui pertanyaan. Setelah itu, guru mengadakan tanya jawab singkat mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya dan memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan

tersebut, yaitu *pecahan*. Kemudian menyampaikan tahapan kegiatan, tujuan pembelajaran *ice breaking* berupa menyanyi dimensi profil pelajar Pancasila dan memotivasi peserta didik agar tetap semangat belajar dan memberikan pertanyaan pemantik.

Menurut yang diungkapkan Rusmaini Kegiatan awal dalam pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebelum memasuki inti pelajaran. Keterampilan dalam membuka pembelajaran digunakan untuk membantu siswa siap secara fisik dan mental agar mereka dapat fokus saat menerima materi. Misalnya, guru mengawali dengan mengulas sedikit materi sebelumnya melalui sesi tanya jawab. Selain itu, guru juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan.<sup>128</sup>

Demikian, kegiatan awal model *Problem Based Learning* di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan pendapat Rusmaini. Namun terdapat tambahan kegiatan awal yang dilaksanakan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, yaitu doa bersama, menanyakan kabar peserta didik, memberikan pertanyaan pemantik, menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran, serta melakukan *ice breaking*.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran meliputi beberapa tahapan, antara lain: guru mengecek kehadiran serta kesiapan peserta didik, melaksanakan tanya jawab seputar materi yang telah dipelajari sebelumnya, memberikan informasi mengenai Bab 16 yang akan menjadi fokus pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, melakukan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menyampaikan pertanyaan pemantik guna merangsang keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI kegiatan inti pembelajaran meliputi: Guru mengarahkan peserta didik

---

<sup>128</sup> Rusmaini. Kemampuan Dasar Mengajar. (Tangerang: Unpam Press, 2019) 37

untuk mengamati gambar yang disajikan, lalu mengajak mereka melakukan tanya jawab guna menggali pemahaman awal terhadap gambar tersebut. Setelah itu, guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut, dan meminta peserta didik untuk mempersiapkan perlengkapan belajar seperti alat tulis. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok, diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk dikerjakan dan didiskusikan dalam waktu yang telah ditentukan. Sebelum memulai pengerjaan, guru menjelaskan petunjuk pelaksanaannya. Selama proses diskusi, guru membimbing dan memberikan arahan terkait hal-hal yang belum dipahami oleh masing-masing kelompok. Setelah selesai, perwakilan dari tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada kelompok yang telah menyelesaikan presentasinya. Setelah semua kelompok selesai, peserta didik diberikan soal individu sebagai evaluasi pemahaman.

Merujuk pada pernyataan yang diungkapkan Arends kegiatan inti tahap pertama adalah adaptasi siswa pada masalah Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah. Tahap kedua mengorganisasi siswa, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah. Tahap ketiga membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Tahap kelima menganalisis, mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah guru membantu siswa untuk melakukan refleksi

terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>129</sup>

Dapat disimpulkan kegiatan inti model *Problem Based Learning* di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan pendapat Arends akan tetapi ada tambahan kegiatan inti yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yaitu guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti adalah : peserta didik mengamati gambar atau video, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Guru kemudian menyampaikan penjelasan materi, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, serta membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selanjutnya, guru memberikan waktu untuk mengerjakan soal, membimbing jalannya diskusi kelompok, dan meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja. Siswa lain menyimak presentasi dan memberikan tanggapan. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada kelompok yang telah tampil, lalu menutup sesi dengan pemberian soal individu.

- c. Hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di MI kegiatan akhir pembelajaran meliputi: Bersama sama untuk merefleksikan proses pembelajaran, kemudian menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada hari itu. Setelah itu, guru memberikan informasi mengenai topik pembelajaran selanjutnya, yaitu “Membandingkan Pecahan”, dilanjutkan dengan ajakan untuk berdoa bersama dan ditutup dengan salam.

Menurut yang diungkapkan Rusmaini kegiatan akhir terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran, antara lain meninjau ulang materi yang telah dipelajari, menggabungkan inti materi, menyusun kesimpulan, serta melakukan evaluasi.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Firmansyah, Arief, and Wonorahardjo, ‘Penerapan Model Pembelajaran’.

<sup>130</sup> Rusmaini. Kemampuan Dasar Mengajar. (Tangerang: Unpam Press, 2019) 37

Demikian dapat disimpulkan kegiatan akhir model *Problem Based Learning* di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan pendapat Rusmaini. Akan tetapi ada tambahan kegiatan akhir yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yaitu menginformasikan pembelajaran berikutnya.

Kesimpulan hasil analisis data di atas bahwa kegiatan akhir adalah: merefleksikan kegiatan pembelajaran bersama-sama, menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama, menginformasikan pembelajaran berikutnya, mengajak peserta didik untuk berdoa dan ditutup dengan mengucapkan salam.

Penelitian kedua terkait Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika Bab 16 Pecahan materi membandingkan pecahan.

- a. Hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di MI kegiatan awal pembelajaran meliputi: guru mengucapkan salam, mengajak siswa untuk berdoa, membaca Juz Amma bersama-sama, mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen, dan menanyakan kabar siswa, berupa bagaimana kabarnya anak-anak, tanya jawab mengenai materi sebelumnya. menginformasikan materi yang akan dipelajari yaitu materi membandingkan pecahan. Kemudian menyampaikan tahapan kegiatan, tujuan pembelajaran, *ice breaking* berupa tepuk konsentrasi dan memberikan pertanyaan pemantik.

Menurut yang diungkapkan Rusmaini Kegiatan awal dalam pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebelum memasuki inti pelajaran. Keterampilan dalam membuka pembelajaran digunakan untuk membantu siswa siap secara fisik dan mental agar mereka dapat fokus saat menerima materi. Misalnya, guru mengawali dengan mengulas

sedikit materi sebelumnya melalui sesi tanya jawab. Selain itu, guru juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan.<sup>131</sup>

Demikian, kegiatan awal model *Problem Based Learning* di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan pendapat Rusmaini yaitu kegiatan awal Akan tetapi ada tambahan kegiatan awal yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yaitu berdo'a Bersama sama, guru menanyakan kabar peserta didik, memberi pertanyaan pemantik, menyampaikan tahapan kegiatan selanjutnya dan *ice breaking*.

Hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan awal adalah: Guru memeriksa kehadiran dan kesiapan siswa, melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya, menginformasikan Bab 16 yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan *ice breaking*, serta menyampaikan pertanyaan pemantik.

- b. Berdasarkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di MI kegiatan inti pembelajaran meliputi: Pengamatan terhadap gambar pita yang harus di bandingkan dengan bagian yang tersisa. Peserta didik diberi pertanyaan untuk menstimulasi pemikiran kritis mereka, kemudian diminta menyiapkan alat tulis. Siswa dibentuk dalam kelompok, diberikan LKPD, dan diberi waktu untuk mengerjakannya setelah guru menjelaskan petunjuk kerja. Selama proses berlangsung, guru berperan aktif membimbing dan memberi arahan kepada masing-masing kelompok. Setelah penyelesaian LKPD, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergiliran di depan kelas. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan, dan kegiatan ditutup dengan pemberian soal individu kepada siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan Arends kegiatan inti tahap pertama adalah adaptasi siswa pada masalah Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic (bahan dan alat) apa yang diperlukan

---

<sup>131</sup> Rusmaini. Kemampuan Dasar Mengajar. (Tangerang: Unpam Press, 2019) 37

bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah. Tahap kedua mengorganisasi siswa, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah. Tahap ketiga membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Tahap kelima menganalisis, mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>132</sup>

Dapat disimpulkan kegiatan inti model *Problem Based Learning* di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan pendapat Arends akan tetapi ada tambahan kegiatan inti yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yaitu guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti adalah : peserta didik mengamati gambar, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Guru kemudian menyampaikan penjelasan materi, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, serta membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selanjutnya, guru memberikan waktu untuk mengerjakan soal, membimbing jalannya diskusi kelompok, dan meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja. Siswa lain menyimak presentasi dan memberikan tanggapan. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada kelompok yang telah tampil, lalu menutup sesi dengan pemberian soal individu.

- c. Hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di MI kegiatan akhir pembelajaran meliputi: siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap

---

<sup>132</sup> Firmansyah, Arief, and Wonorahardjo, 'Penerapan Model Pembelajaran'.

kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung, dilanjutkan dengan penyimpulan materi secara kolektif. Guru kemudian menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, yaitu “Pecahan dalam Kehidupan Sehari-hari” melalui penyelesaian masalah nyata. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

Rusmaini menyatakan bahwa kegiatan akhir terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran, antara lain meninjau ulang materi yang telah dipelajari, menggabungkan inti materi, menyusun kesimpulan, serta melakukan evaluasi.<sup>133</sup>

Demikian dapat disimpulkan kegiatan akhir model *Problem Based Learning* di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan pendapat Rusmaini. Akan tetapi ada tambahan kegiatan akhir yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yaitu menginformasikan pembelajaran berikutnya.

Disimpulkan bahwa hasil analisis data di atas kegiatan akhir adalah: merefleksikan kegiatan pembelajaran bersama-sama, menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama, menginformasikan pembelajaran berikutnya, mengajak peserta didik untuk berdoa dan ditutup dengan mengucapkan salam.

Penelitian ketiga terkait Pelaksanaan Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata matematika Bab 16 Pecahan materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan menyelesaikan masalah nyata yang sering ditemui, seperti membagi kue, mengukur bahan masakan, membagi waktu, atau mengisi air ke dalam botol.

a. Hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di MI kegiatan awal pembelajaran meliputi: guru mengucapkan salam, mengajak siswa untuk berdoa, membaca Juz Amma bersama-sama, mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen, dan menanyakan kabar siswa, tanya jawab mengenai materi sebelumnya yaitu membandingkan

---

<sup>133</sup> Rusmaini. Kemampuan Dasar Mengajar. (Tangerang: Unpam Press, 2019) 37

pecahan. Menginformasikan materi yang akan dipelajari yaitu pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, *ice breaking* berupa yel-yel kelas dan memberikan pertanyaan pemantik.

Menurut yang pendapat Rusmaini Kegiatan awal dalam pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebelum memasuki inti pelajaran. Keterampilan dalam membuka pembelajaran digunakan untuk membantu siswa siap secara fisik dan mental agar mereka dapat fokus saat menerima materi. Misalnya, guru mengawali dengan mengulas sedikit materi sebelumnya melalui sesi tanya jawab. Selain itu, guru juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan.<sup>134</sup>

Demikian, kegiatan awal model *Problem Based Learning* di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan pendapat Rusmaini yaitu kegiatan awal Akan tetapi ada tambahan kegiatan awal yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yaitu berdo'a Bersama sama, guru menanyakan kabar peserta didik, memberi pertanyaan pemantik, menyampaikan tahapan kegiatan selanjutnya dan *ice breaking*.

Disimpulkan bahwa hasil analisis data di atas kegiatan awal adalah: Guru memeriksa kehadiran dan kesiapan siswa, melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya, menginformasikan Bab 16 yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan *ice breaking*, serta menyampaikan pertanyaan pemantik.

- b. Wawancara, observasi dan dokumentasi di MI mengungkapkan bahwa kegiatan inti pembelajaran meliputi: Peserta didik mengamati video tentang aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan konsep pecahan. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik berdasarkan video tersebut. Setelah itu, peserta didik dibentuk menjadi kelompok dan menerima LKPD untuk didiskusikan dan diselesaikan dalam waktu

---

<sup>134</sup> Rusmaini. Kemampuan Dasar Mengajar. (Tangerang: Unpam Press, 2019) 37

tertentu, dengan arahan dari guru. Usai diskusi, perwakilan kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru mengapresiasi setiap presentasi dengan tepuk tangan, kemudian memberikan soal individu sebagai tindak lanjut evaluatif.

Sebagaimana yang diungkapkan Arends kegiatan inti tahap pertama adalah adaptasi siswa pada masalah Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah. Tahap kedua mengorganisasi siswa, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah. Tahap ketiga membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Tahap kelima menganalisis, mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>135</sup>

Dapat disimpulkan kegiatan inti model *Problem Based Learning* di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan pendapat Arends akan tetapi ada tambahan kegiatan inti yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yaitu guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti adalah peserta didik mengamati gambar, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Guru kemudian menyampaikan penjelasan materi, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, serta

---

<sup>135</sup> Firmansyah, Arief, and Wonorahardjo, 'Penerapan Model Pembelajaran'.

membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selanjutnya, guru memberikan waktu untuk mengerjakan soal, membimbing jalannya diskusi kelompok, dan meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja. Siswa lain menyimak presentasi dan memberikan tanggapan. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada kelompok yang telah tampil, lalu menutup sesi dengan pemberian soal individu.

- c. Hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di MI kegiatan akhir pembelajaran meliputi: kegiatan akhir bersama-sama merefleksikan pembelajaran, dan bersama-sama menyimpulkan pembelajaran hari ini, kemudian menginformasikan pembelajaran berikutnya, kemudian mengajak peserta didik untuk berdo'a dan ditutup dengan salam.

Rusmaini menyatakan bahwa kegiatan akhir terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran, antara lain meninjau ulang materi yang telah dipelajari, menggabungkan inti materi, menyusun kesimpulan, serta melakukan evaluasi.<sup>136</sup>

Kegiatan akhir model *Problem Based Learning* di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan pendapat Rusmaini. Akan tetapi ada tambahan kegiatan akhir yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit yaitu menginformasikan pembelajaran berikutnya.

Kesimpulan analisis data di atas bahwa kegiatan akhir adalah: merefleksikan kegiatan pembelajaran bersama-sama, menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama, menginformasikan pembelajaran berikutnya, mengajak peserta didik untuk berdo'a dan ditutup dengan mengucapkan salam.

Perbedaan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada penelitian pertama, kedua dan ketiga yaitu terletak perbedaan pemberian *ice breaking*, dan media yang digunakan. *Ice*

---

<sup>136</sup> Rusmaini. Kemampuan Dasar Mengajar. (Tangerang: Unpam Press, 2019) 37

*breaking* yang digunakan yaitu menyanyikan lagu “Profil Pelajar Pancasila”, latihan konsentrasi dengan tepuk konsentrasi, yel yel kelas. Materi yang digunakan dalam pembelajaran yaitu memahami konsep pecahan, membandingkan pecahan dan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran yang digunakan yaitu berupa gambar dan video.

Demikian pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit sesuai dengan pendapat Arends dan Rusmaini.

Hal ini diperkuat dengan kajian terdahulu yaitu menurut Rosa Dion Nur Gitasmara dan Andi Prastowo setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah dapat meningkatkan minat belajar siswa, meningkatkan keterampilan siswa, dalam kerja kelompok siswa dapat belajar tentang pengorganisasian.<sup>137</sup> Hal ini juga di perkuat oleh penelitian Maskurotul Bahriyah Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), sehingga peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>138</sup> Pendapat ini juga di dukung oleh Celena Carrolin kelebihan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain mampu menantang serta membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa, memberikan rasa puas melalui proses pemecahan masalah, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, memberikan kesempatan untuk siswa menerapkan pengetahuan yang mereka miliki di kehidupan sehari-hari.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> Maskur, Anwar, and Trianah, ‘Implementasi Pembelajaran *Problem Based Learning* Di Madrasah Ibtidaiyah’.

<sup>138</sup> Bahriyah, ‘Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata’.

<sup>139</sup> Carrolin, ‘Implementasi Model Pembelajaran Meningkatkan’.

Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* MI Nurul Huda Dadapan Gucialit bahwa peserta didik merasa senang, lebih aktif, dan melalui *Problem Based Learning*, guru melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dengan demikian pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. sesuai dengan pendapat Rosa Dion Nur Gitasmara dan Andi Prastowo, Maskurotul Bahriyah, dan Celena Carrolin.

Menurut teori yang telah jelaskan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, yang mencakup kegiatan awal, inti, dan akhir, sebagaimana dijelaskan oleh Arends dan Rusmaini. Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keutamaan sesuai dengan pendapat Rosa Dion Nur Gitasmara dan Andi Prastowo, Maskurotul Bahriyah, dan Celena Carrolin. Pelaksanaan *Problem Based Learning* terbukti mampu membangkitkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik.

Data-data analisis di atas peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi: a) kegiatan inti yaitu: guru memeriksa kehadiran dan kesiapan siswa, melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya, menginformasikan Bab 16 yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan ice breaking, serta menyampaikan pertanyaan pemantik. b) peserta didik mengamati gambar, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Guru kemudian menyampaikan penjelasan materi, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, serta membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selanjutnya, guru memberikan waktu untuk mengerjakan soal, membimbing jalannya diskusi kelompok, dan meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja. Siswa lain menyimak presentasi dan memberikan tanggapan. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada kelompok yang telah tampil, lalu menutup sesi dengan

pemberian soal individu. c) Kegiatan akhir yaitu: merefleksikan kegiatan pembelajaran bersama-sama, menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama, menginformasikan pembelajaran berikutnya, mengajak peserta didik untuk berdoa dan ditutup dengan mengucapkan salam.

### **3. Asesmen hasil belajar dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III MI Nurul Huda Dadapan**

Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui pelaksanaan asesmen, karena itu asesmen sangat penting dalam menilai hasil belajar peserta didik untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut merupakan asesmen Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III MI Nurul Huda Dadapan sebagai berikut:

#### **a. Asesmen formatif berupa soal tes tulis setiap akhir pembelajaran**

Menurut yang diungkapkan Arifin mengatakan bahwa asesmen formatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Asesmen ini fokus pada setiap tahapan dalam proses pembelajaran. Melalui asesmen formatif, guru diharapkan mampu mengevaluasi dan memperbaiki program serta strategi pengajaran yang telah diterapkan.<sup>140</sup>

Kesimpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, asesmen formatif dengan menggunakan soal tes tulis berupa uraian, selain menggunakan asesmen berupa soal tes tulis. Asesmen formatif ini dilaksanakan di akhir pembelajaran dan diberikan dalam bentuk tugas individu, bukan tugas kelompok.

Demikian, asesmen formatif yang digunakan sesuai dengan pendapat Arifin, Weni Altika, Indryani, dan Uswatul Hasni tetapi

---

<sup>140</sup> Weni Altika, Indryani, and Uswatul Hasni, 'Perkembangan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK IT Al-Azka Kota Jambi', *Innovative: Journal Of Social Science ResearchJ*, 3.2 (2023), pp. 13501–13.

asesmen formatif yang digunakan BMM tes tertulis yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

Kesimpulan data analisis di atas bahwa asesmen formatif menggunakan soal tes tulis berupa uraian setiap akhir pembelajaran.

- b. Asesmen sumatif di akhir setiap bab, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester dengan bentuk soal berupa tes tulis.

Menurut yang diungkapkan Arifin mengatakan bahwa Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir suatu program dengan tujuan untuk mengevaluasi pencapaian hasil program tersebut. Asesmen ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan akhir dari program pembelajaran telah tercapai.<sup>141</sup>

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, adalah Asesmen sumatif di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit terdiri dari akhir bab, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester yang berbentuk tes tertulis, dengan soal yang berupa pilihan ganda dan uraian. Untuk semua siswa di kelas III, soal asesmen sumatif yang diberikan adalah sama, yaitu dalam bentuk tes tulis yang mencakup pilihan ganda dan uraian

Demikian, asesmen formatif yang digunakan sesuai dengan pendapat Arifin, Weni Altika, Indryani, dan Uswatul Hasni tetapi asesmen sumatif yang dilakukan di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit asesmen sumatif juga diterapkan pada akhir bab dan penilaian tengah semester. Kesimpulan data analisis di atas bahwa asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir bab, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester, dengan bentuk tes tertulis berupa soal pilihan ganda maupun uraian.

Sesuai dengan teori yang telah jelaskan, dapat disimpulkan bahwa Asesmen model *Problem Based Learning* berupa asesmen formatif berupa soal tes tulis setiap akhir pembelajaran, sesuai dengan pendapat

---

<sup>141</sup> Altika, Indryani, and Hasni, 'Perkembangan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK IT Al-Azka Kota Jambi'.

Arifin, Weni Altika, Indryani, dan Uswatul Hasni, tetapi asesmen formatif yang digunakan BMM berbentuk soal tes tulis pada setiap akhir pembelajaran atau proses belajar mengajar. Asesmen sumatif berupa Asesmen sumatif di akhir Bab, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester berupa soal tes tulis sesuai dengan pendapat Arifin, Weni Altika, Indryani, dan Uswatul Hasni. akan tetapi BMM juga menggunakan asesmen sumatif pada akhir Bab pembelajaran.

Hasil analisis data di atas peneliti menyimpulkan bahwa asesmen dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* berupa: a) Asesmen formatif, yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran, berbentuk tes tertulis dalam bentuk soal uraian. b) Asesmen sumatif, yang dilaksanakan pada akhir bab, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester, dalam bentuk tes tertulis berupa pilihan ganda maupun uraian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa MI Nurul Huda Dadapan Gucialit mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* telah disusun dengan cukup baik oleh guru. Guru menyusun perangkat ajar berupa modul ajar, lembar kerja, dan media pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru juga menetapkan tujuan pembelajaran dan menyesuaikan dengan capaian pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

2. Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit

Pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: (1) orientasi peserta didik terhadap masalah; (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Seluruh tahapan tersebut berjalan secara efektif walaupun masih ada beberapa hambatan teknis dalam praktik di kelas.

3. Asesmen hasil belajar dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif. Evaluasi mencakup ketercapaian tujuan pembelajaran, keaktifan siswa dalam proses pemecahan masalah, serta hasil akhir dalam bentuk karya atau solusi atas permasalahan yang diberikan. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara umum, implementasi model *Problem Based Learning* dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa memahami materi Matematika dengan lebih kontekstual dan bermakna.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas III di MI Nurul Huda Dadapan Gucialit, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dapat terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika. Guru juga perlu lebih kreatif dalam menyusun skenario masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Dengan keterlibatan yang aktif, siswa akan terbiasa berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai pendekatan dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

### 3. Bagi Sekolah

Pihak madrasah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning*. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan guru, serta pemantauan rutin terhadap efektivitas proses pembelajaran.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa secara kuantitatif dan memperluas objek penelitian di jenjang pendidikan atau mata pelajaran lain untuk memperkuat hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, 'Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar', 3.2 (2023), pp. 182–96
- Aditomo, Anindito, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*, 2024
- Altika, Weni, Indryani, and Uswatul Hasni, 'Perkembangan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK IT Al-Azka Kota Jambi', *Innovative: Journal Of Social Science ResearchJ*, 3.2 (2023), pp. 13501–13
- Ani Marlia, Zakiah Putri Pratiwi, Meidika, Natasyah Ifah Faridhona, Lisa Septiani, Erda Uswatun Hasanah, and others, 'Merancang Asesmen Yang Efektif Untuk Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review', *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2.2 (2024), pp. 33–39, doi:10.59024/jis.v2i2.740
- Anindito Aditomo, *Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, Kemendibudristek, 2022* <[https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827\\_capaian.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827_capaian.pdf)>
- Anindito Aditomo, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022*
- Ardianti, Resti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman, 'Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana', *Diffraction*, 3.1 (2022), pp. 27–35, doi:10.37058/diffraction.v3i1.4416
- Bahriyah, Masykurotul, 'Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata', 2023
- Carrolin, Celena, 'Implementasi Model Pembelajaran Meningkatkan', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak: 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 02, Juni 2024*, 09 (2024), pp. 374–82
- Diandaru, Bambang Haris, 'Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Di MTs Negeri 2 Kota Semarang', *Jurnal Pendidikan Widyatama*, 2.2 (2023), pp. 185–96 <<https://jurnal.bbpmjatang.id/index.php/jpw/article/view/17/20>>
- Efendi, Manahan, Zulhimmah Zulhimmah, Nurhayani Lubis, and Hasnah Azhari Harahap, 'Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin', *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2.2 (2024), pp. 64–72, doi:10.61292/cognoscere.169
- Eppendi, Jhoni, Muhammad Ilham, Nofvia De Vega, Universitas Borneo,

- Kurikulum Merdeka, Merdeka Mengajar, and others, 'Analisis Proses Perumusan CP: Merdeka Mengajar', 2024, pp. 327–38, doi:10.47709/educendikia.v4i02.4455
- Erita, Selvia, 'Beberapa Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode dalam Pembelajaran Matematika Oleh: Selvia Erita', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), pp. 1–13
- Firliani, Nur Ibad, Nauval, and Iik Nurhikmayati, 'Teori Throndike Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA*, 2019, pp. 830–31
- Firmansyah, Munzil Arief, and Surjani Wonorahardjo, 'Penerapan Model Pembelajaran', *Pai*, 5.2 (2019), pp. 87–92
- Fitriana, Leni Nurindah Lailatul, Nur Ahid, Guntur Eko Prasetyo, and Iin Daratista, 'Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia', *Journal On Teacher Education*, Volume 4 (2022).
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin, 'Sistem Pendidikan Nasional', *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2.1 (2017), pp. 39–45, doi:10.24967/ekombis.v2i1.48
- Harahap, Nurhalimah, 'Problematika Pembelajaran Matematika Di SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi', *Seminar Nasional*, 2.1 (2023) <<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/36977/15347>>
- Heryana, Ade, 'Tahap-Tahap Penelitian Modul Kelas Online Metodologi Penelitian Kualitatif (Hal. 1–15)', 2020, pp. 1–15
- Kamarullah, Kamarullah, 'Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita', *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1.1 (2017), p. 21, doi:10.22373/jppm.v1i1.1729
- Kollo, Nikson, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih, 'Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.2 (2024), pp. 1452–56, doi:10.54371/jiip.v7i2.3845
- Kuesioner, Wawancara D A N, 'Teknik Pengumpulan Data', 3.1, pp. 39–47
- Lastriyani, Indri, *23-05-15-EBOOK-Kurikulum Merdeka Belajar - Analisis , Implementasi , Pengelolaan Dan Evaluasi ( 1 )*, 2023
- Mallu, Satriawaty, and Ulfah Irani Z, *Problem-Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka*, 2023
- Mariska, Shelly, Nur Khair, Detin Isna Sofiatillah, Muhammad Herlan Yudo, Universitas Sultan, Ageng Tirtayasa, and others, 'SEKOLAH DI INDONESIA', 8.6 (2024), pp. 744–54

- Maskur, Muhammad Khoirul Anwar, and Triana, 'Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Magistra*, 12.2 (2021), pp. 120–33, doi:10.31942/mgs
- Mufidah, Nurul, and Agung Mulyo Setiawan, 'Pemilihan Model Pembelajaran Berdasarkan Aspek Non-Kognitif dalam Upaya ', 4.9 (2024), doi:10.17977/um067.v4.i9.2024.2
- Mulya Sari, Rini, Liza Efriyanti, Jasmienti Jasmienti, and Tasnim Rahmat, 'Perancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Informatika Kelas Vii Di Mtsn 7 Agam Menggunakan Canva', *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7.6 (2024), pp. 3802–7, doi:10.36040/jati.v7i6.7745
- Nilamsari, Natalina, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 8.2 (2014), pp. 177–1828 <<http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>>
- Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Sustainability (Switzerland)*, 2019.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.
- Rahma, Nusaibah Ni'matur, and Endah Budi Rahaju, 'Proses Berpikir Reflektif Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika', *MATHEdunesa*, 9.2 (2020), pp. 329–38, doi:10.26740/mathedunesa.v9n2.p329-338
- Ramdhani, Muhammad Ali, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka, Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM, 2022*
- Rasyada, Radhiya, 'Implementasi Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Matematika', *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3.1 (2023), pp. 151–62, doi:10.37680/basic.v3i1.3943
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), p. 81, doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374
- Setiawan, Herdi, and Mudjiran, 'Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), pp. 7517–22
- Stri, Filastris Fila, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Matematika', October, 2024
- Sudarman, *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik, Range Management and Agroforestry*, 2019, IV <<http://dx.doi.org/10.1016/j.asw.2013.04.001%5Cnhttp://journals.cambridge>.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Alfabeta Bandung, 2013)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Alfabeta Bandung, 2020)

- Syamsidah, and Hamidah Suryani, 'Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)', *Buku*, 2018, pp. 1–92
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman, 'Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), pp. 10–27 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>
- Wiryana, Riksa, and Jesi Alexander Alim, 'Problems of Learning Mathematics In', 2 (2023), pp. 271–77
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar', *Fondatia*, 4.1 (2020), pp. 41–47, doi:10.36088/fondatia.v4i1.515

## **PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Hasanah

NIM : 2192101019

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya dibawah hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber dalam kutipan dan daftar pustaka. Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada kalim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Lumajang, 14 Juli 2025

Saya yang menyatakan

**Nur Hasanah**

**NIM. 2192101019**

## LAMPIRAN



Lampiran 1. Matriks Penelitian



Lampiran 2. Jurnal Kegiatan Penelitian



Lampiran 3. Permohonan Izin



Lampiran 4. Surat Selesai Penelitian



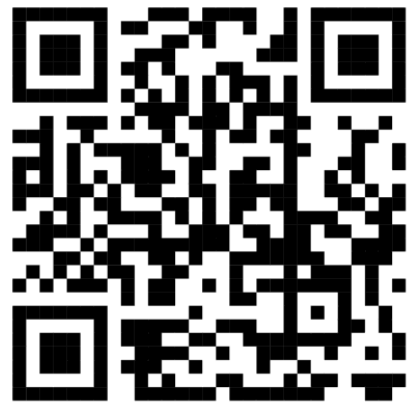
Lampiraan 5. Pedoman Penelitian



Lampiran 6. Hasil Wawancara



Lampiran 7. Program Tahunan



Lampiran 8. Program Semester



Lampiran 9. Alur Tujuan Pembelajaran



Lampiran 10. Tujuan Pembelajaran



Lampiran 11. Capaian Pembelajaran



Lampiran 12. Modul Ajar



Lampiran 13. Dokumentasi



Lampiran 14. Lokasi MI Nurul Huda Dadapan Gucialit

## Lampiran 15. Biodata Penulis

### **BIODATA PENULIS**



#### **A. DATA PRIBADI**

Nama : Nur Hasanah  
Nim : 2192101019  
Tempat/Tgl lahir : Lumajang, 01 April 2004  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : Dsn.MargoRukunRT.2/RW.5,Ds,Kenongo, Gucialit  
No. Telepon : 085607110974  
Alamat email : nurhasannah1765@gmail.com

#### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

Pendidikan formal

1. Tk Tunas Bangsa(2009)
2. SD/MI Kenongo (2015)
3. SMP Gucialit 01 (2018)
4. MA Miftahul Midad (2021)